



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN
NARASI MELALUI MEDIA KOMIK TANPA TEKS
DENGAN TEKNIK MENGARANG TERPIMPIN PADA
SISWA KELAS IV MI ROUDLOTUSYSYUBBAN WINONG
PATI TAHUN AJARAN 2009/2010**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Himatul Mas'udah

2101406685

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2010**

SARI

Mas'udah, Himatul. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Komik Tanpa Teks dengan Teknik Mengarang Terpimpin pada Siswa Kelas IV MI Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Suparyanto, Pembimbing II Drs. Mukh. Doyin, M.Si

Kata kunci: Keterampilan menulis karangan narasi, komik tanpa teks, teknik mengarang terpimpin.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, baik selama mereka mengikuti pendidikan di berbagai jenjang sekolah, maupun nanti dalam kehidupannya di masyarakat. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuan dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Keterampilan menulis harus dikuasai oleh siswa sedini mungkin dalam kehidupan di sekolah. Sekolah sebagai tempat belajar siswa diharapkan dapat memberikan materi menulis dengan baik serta menggunakan metode pembelajaran yang baik pula. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, diketahui tingkat keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dikarenakan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang menulis karangan narasi masih terbatas. Kebanyakan dari mereka kurang mengerti bagaimana cara menulis karangan narasi yang baik, bagaimana menyusun kalimat yang baik atau daya imajinasi anak masih kurang. Kurangnya kemampuan siswa menguasai materi dikarenakan kejenuhan siswa. Mereka cenderung menjadi siswa yang pasif hanya mendengarkan ceramah dari guru, sehingga siswa kurang menguasai materi. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi tersebut, peneliti memberikan solusi pembelajaran dengan penggunaan media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati, dan (2) bagaimanakah perubahan perilaku belajar siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati setelah mengikuti pembelajaran menulis

karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati dalam menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, dan (2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati terhadap pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Alat pengambilan data yang digunakan berupa pedoman observasi, lembar jurnal, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data tes, diketahui bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati setelah mengikuti pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin telah terbukti mengalami peningkatan. Hasil tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,78 pada siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 82,61. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 11,83. Jadi, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,71%. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi tersebut diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah positif, yaitu siswa semakin aktif dan antusias dengan pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat peneliti rekomendasikan antara lain : (1) guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat menggunakan media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin sebagai salah satu alternatif media dan teknik pembelajaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan teknik tersebut, telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Selain itu, penggunaan media dan teknik ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini disebabkan siswa diajak untuk menguraikan peristiwa yang ada dalam gambar sehingga lebih mudah bagi siswa untuk memahami isi dari gambar, selain itu juga teknik mengarang terpimpin dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam menulis karangan. Penggunaan media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin diharapkan mampu membuat proses pembelajaran bahasa khususnya pada aspek keterampilan menulis menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan, (2) guru mata pelajaran lain, hendaknya termotivasi untuk menggunakan metode, teknik dan media pembelajaran yang lebih baik lagi dalam membelajarkan mata pelajaran lainnya,

(3) peneliti lain hendaknya termotivasi untuk melengkapi penelitian ini dengan menggunakan metode, teknik dan media lain untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi, (4) para praktisi atau peneliti dibidang pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan untuk melakukan penelitian yang lain dengan teknik dan media pembelajaran yang berbeda sehingga didapat alternatif dalam metode pembelajaran.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



Semarang, Mei 2010

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. Suparyanto

Drs. Mukh. Doyin, M.Si

NIP 194904161975031000

NIP 196506121994121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

hari : Kamis
tanggal: 3 Juni 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP 195801271983931003

Sekretaris

Imam Baehaqie, S.Pd.,M.Hum
NIP197502172005011001

Penguji I,

Drs. Wagiran, M. Hum
NIP 196703131993031002

PERPUSTAKAAN
UNNES

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Mukh.Doyin, M.Si
NIP 196506121994121001

Drs.Suparyanto
NIP 194904161975031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sesungguhnya ilmu itu didapat hanya dengan belajar dan kesabaran itu diperoleh hanya dengan latihan (Al-Hadis).
2. Hal yang paling indah adalah tatkala kita bisa membanggakan, membahagiakan serta membalas semua ketulusan orang tua kita (penulis).
3. Kesempatan tidak akan pernah datang jika kita tidak mau menciptakan peluang untuk kesempatan itu sendiri (penulis).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Keluarga besarku tercinta (Bapak Masrum, Ibu Umi Yusroh, Adekku Rizki Bagus, Mbah Subakir serta Mbah Akrimi) yang selalu memberikan kasih sayang dengan tulus, do'a, serta bimbingannya hingga aku bisa jadi seperti ini.
2. Seorang adam yang nantinya akan menjadi pendamping hidupku.
3. Almamaterku Unnes yang tercinta.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan karunia-Nya , sehingga penulis masih diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Komik Tanpa Teks dengan Teknik Mengarang Terpimpin Pada Siswa Kelas IV MI Roudlotusysyubban Tahun Ajaran 2009/2010. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.Rustono, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Drs. Suparyanto, dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Drs.Mukh.Doyin, M.Si, dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Supadi, S.Ag, Kepala MI. Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang telah memberikan izin penelitian;
6. Zhinnatus Sholichah, Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di MI Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
7. Siswa –siswi MI Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang telah menjadi responden penelitian;
8. Keluarga besarku terkasih (Bapak Masrum, Ibu Umi Yusroh, adekku Rizki Bagus, Mbah Subakir serta Mbah Putri Akrimi) yang senantiasa mendukung langkahku dengan iringan do'a dan belaian kasih sayangnya;

9. Sahabat-sahabatku Isa, Fitri, Nurul, Rina, Eko, Yusron, terimakasih telah berjuang bersama selama ini, teruntuk Galih Mardiyoga terimakasih ya untuk semangat dan do'anya selama ini;
10. Anak-anak yang ada di kost Wahyu Asri (Leni, Iin, Diah, Lia, Siwi, Cupidz, mbak Hany) yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Teman-teman kelas E paralel serta teman-teman KKN dan PPL terima kasih untuk semua do'a dan dukungannya;
12. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2006 atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan;
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan guna sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Mei 2010

Himatul Mas'udah

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR DIAGRAM	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	20
2.2.1 Keterampilan Menulis.....	21
2.2.1.1 Hakikat Menulis.....	21
2.2.1.2 Tujuan Menulis.....	22
2.2.1.3 Manfaat Menulis.....	24
2.2.1.4 Jenis Karangan.....	28
2.2.2 Karangan Narasi	30
2.2.2.1 Pengertian Karangan Narasi.....	30

2.2.2.2 Ciri-ciri Karangan Narasi	31
2.2.2.3 Jenis-jenis Karangan Narasi	33
2.2.2.4 Struktur Karangan Narasi	34
2.2.2.5 Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi	37
2.2.3 Hakikat Media Komik Tanpa Teks.....	40
2.2.4 Teknik Mengarang Terpimpin.....	43
2.2.5 Pembelajaran Menulis Karangan Narasi melalui Media Komik Tanpa Teks dengan Teknik Mengarang Terpimpin	46
2.3 Kerangka Berpikir	49
2.4 Hipotesis Tindakan	51
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	52
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I	53
3.1.1.1 Perencanaan.....	53
3.1.1.2 Tindakan.....	53
3.1.1.3 Observasi.....	55
3.1.1.4 Refleksi	55
3.1.2 Prosedur Tindakan Siklus II.....	55
3.1.2.1 Perencanaan.....	56
3.1.2.2 Tindakan.....	56
3.1.2.3 Observasi.....	57
3.1.2.4 Refleksi	57
3.2 Subjek Penelitian	57
3.3 Variabel Penelitian.....	59
3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Karangan Narasi.....	59
3.3.2 Variabel Pembelajaran melalui Media Komik Tanpa Teks dengan Teknik Mengarang Terpimpin	60
3.4 Instrumen Penelitian	60
3.4.1 Instrumen Tes	60
3.4.2 Instrumen Nontes.....	65

3.4.2.1 Pedoman Observasi.....	65
3.4.2.2 Lembar Jurnal.....	65
3.4.2.3 Pedoman Wawancara.....	66
3.4.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto.....	67
3.5 Teknik Pengambilan Data.....	68
3.5.1 Teknik Tes.....	68
3.5.2 Teknik Nontes.....	68
3.5.2.1 Observasi.....	68
3.5.2.2 Lembar Jurnal.....	69
3.5.2.3 Wawancara.....	69
3.5.2.4 Dokumentasi Foto.....	69
3.6 Teknik Analisis Data.....	70
3.6.1 Teknik Kuantitatif.....	70
3.6.2 Teknik Kualitatif.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	71
4.1.1 Siklus I.....	71
4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I.....	72
4.1.1.1.1 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kesesuaian Isi dengan judul.....	74
4.1.1.1.2 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kohesi dan Koherensi.....	75
4.1.1.1.3 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Pemakaian Ejaan dan Tanda Baca.....	76
4.1.1.1.4 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kerapian Tulisan.....	77
4.1.1.1.5 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Perbuatan.....	77
4.1.1.1.6 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Pelaku.....	78
4.1.1.1.7 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Setting atau Latar.....	79
4.1.1.1.8. Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Alur.....	80

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I.....	81
4.1.2.2.1 Hasil Observasi.....	81
4.1.2.2.2 Lembar Jurnal.....	84
4.1.2.2.3 Hasil Wawancara.....	88
4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi Foto.....	90
4.1.2.3 Refleksi Siklus I.....	96
4.1.3 Siklus II.....	99
4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II.....	99
4.1.3.1.1 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kesesuaian Isi dengan Judul.....	101
4.1.3.1.2 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Koherensi dan Kohesi.....	102
4.1.3.1.3 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Ejaan dan Tanda Baca.....	103
4.1.3.1.4 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kerapian Tulisan.....	104
4.1.3.1.5 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Perbuatan.....	105
4.1.3.1.6 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Pelaku.....	106
4.1.3.1.7 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Setting atau Latar.....	107
4.1.3.1.8 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Alur.....	108
4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II.....	109
4.1.3.2.1 Hasil Observasi.....	109
4.1.3.2.2 Lembar Jurnal.....	112
4.1.3.2.3 Hasil Wawancara.....	116
4.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi Foto.....	118
4.1.3.3 Refleksi Siklus II.....	124
4.2 Pembahasan.....	125
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV MI Roudlotusyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati.....	126

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati setelah Mengikuti Pembelajaran melalui Media Komik Tanpa Teks dengan Teknik Mengarang Terpimpin	130
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	144
5.2 Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN.....	150



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rubrik Penilaian Kaidah Bahasa Indonesia	62
Tabel 2	Rubrik Penilaian Struktur Karangan Narasi.....	63
Tabel 3	Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi	64
Tabel 4	Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siklus I	72
Tabel 5	Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi.....	74
Tabel 6	Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kohesi dan Koherensi	75
Tabel 7	Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Ejaan dan Tanda Baca.....	76
Tabel 8	Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kerapian Tulisan.....	77
Tabel 9	Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Perbuatan.....	78
Tabel 10	Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Pelaku.....	79
Tabel 11	Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Setting atau Latar.....	80
Tabel 12	Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Alur	81
Tabel 13	Hasil Observasi dalam Aspek Positif Siklus I	82
Tabel 14	Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siklus II	100
Tabel 15	Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kohesi dan Koherensi	102
Tabel 16	Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kohesi dan Koherensi	103
Tabel 17	Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Ejaan dan Tanda Baca.....	104
Tabel 18	Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kerapian Tulisan.....	105
Tabel 19	Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Perbuatan.....	106
Tabel 20	Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Pelaku.....	107
Tabel 21	Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Setting atau Latar.....	108
Tabel 22	Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Alur	109
Tabel 23	Hasil Observasi dalam Aspek Positif Siklus II.....	110
Tabel 24	Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa	126

Tabel 25 Peningkatan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa	128
Tabel 26 Perubahan Perilaku Siswa dari Hasil Observasi	131



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Prosedur Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II.....	52
Gambar 2	Aktivitas Siswa Menerima Penjelasan dari Peneliti Siklus I.....	91
Gambar 3	Aktivitas Siswa Bertanya kepada Peneliti Siklus I	92
Gambar 4	Aktivitas Siswa Mengamati Media Komik Tanpa Teks Siklus I..	93
Gambar 5	Aktivitas Siswa sedang Menulis Karangan Narasi Siklus I.....	94
Gambar 6	Aktivitas Siswa Menulis dan Membacakan Hasil Tulisannya Siklus I.....	95
Gambar 7	Aktivitas Siswa Mengisi Lembar Jurnal Siswa Siklus I.....	96
Gambar 8	Aktivitas Siswa Menerima Penjelasan dari Peneliti Siklus II	119
Gambar 9	Aktivitas Siswa Bertanya kepada Peneliti Siklus II	120
Gambar 10	Aktivitas Siswa Mengamati Media Komik Tanpa Teks Siklus II.....	121
Gambar 11	Aktivitas Siswa sedang Menulis Karangan Narasi Siklus II	122
Gambar 12	Aktivitas Siswa Menulis dan Membacakan Hasil Tulisannya Siklus II	123
Gambar 13	Aktivitas Siswa ketika Mengisi Lembar Jurnal Siswa Siklus II 1	24
Gambar 14	Perbandingan Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Penjelasan dari Peneliti Pada Siklus I dan Siklus II.....	139
Gambar 15	Perbandingan Aktivitas Siswa ketika Bertanya kepada Peneliti Pada Siklus I dan Siklus II.....	140
Gambar 16	Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Mengamati Media Komik Tanpa Teks Pada Siklus I dan Siklus II	140
Gambar 17	Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Menulis Karangan Narasi pada Siklus I dan Siklus II	141
Gambar 18	Perbandingan Siswa ketika Menulis dan Membacakan Hasil Tulisannya Siklus I dan Siklus II	142
Gambar 19	Perbandingan Siswa ketika Mengisi Lembar Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II	143

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siklus I.....	73
Diagram 2 Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siklus II	101
Diagram 3 Hasil Peningkatan Tes Menulis Karangan Narasi pada Siklus I dan Siklus II	127
Diagram 3 Peningkatan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Karangan Narasi	129



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	150
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	157
Lampiran 3 Pedoman Kriteria Menulis Karangan Narasi	164
Lampiran 4 Kategori Penilaian Menulis Karangan Narasi	166
Lampiran 5 Pedoman Observasi Siklus I dan II.....	167
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Siklus I dan II	165
Lampiran 7 Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan II.....	170
Lampiran 8 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan II.....	171
Lampiran 9 Pedoman Tes Siklus I.....	172
Lampiran 10 Pedoman Tes Siswa Siklus II	173
Lampiran 11 Pedoman Dokumentasi Foto.....	174
Lampiran 12 Daftar Nama Siswa	175
Lampiran 13 Daftar Nilai Per Aspek Siswa Menulis Karangan Narasi.....	176
Lampiran 14 Daftar Nilai Keterampilan Menulis Karangan Narasi.....	180
Lampiran 15 Hasil Observasi Siklus I	181
Lampiran 16 Hasil Observasi Siklus II.....	183
Lampiran 17 Hasil Wawancara Siklus I	185
Lampiran 18 Hasil Wawancara Siklus II	188
Lampiran 19 Hasil Lembar Jurnal Siswa Siklus I.....	190
Lampiran 20 Hasil Lembar Jurnal Siswa Siklus II.....	193
Lampiran 21 Hasil Lembar Jurnal Guru Siklus I.....	196
Lampiran 22 Hasil Jurnal Guru Siklus II.....	198
Lampiran 23 Media Komik Tanpa Teks Siklus I	200
Lampiran 24 Media Komik Tanpa Teks Siklus II.....	201
Lampiran 25 Hasil Tes Siswa Siklus I.....	202
Lampiran 26 Hasil Tes Siswa Siklus II.....	205
Lampiran 27 Surat-Surat.....	208

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, bahasa semakin dirasakan betapa penting fungsinya sebagai alat komunikasi. Setiap orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat pasti menggunakan bahasa. Tiada kegiatan dalam masyarakat yang dilaksanakan tanpa menggunakan bahasa. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar satu sama lain, meningkatkan kemampuan intelektual, serta memahami kesastraan.

Bahasa tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Kenyataannya bahwa semua orang menyadari bahasa selalu digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan baik. Bahasa memungkinkan manusia memperoleh informasi dengan saling berhubungan, saling berbagi pengalaman dan saling belajar dari yang lain.

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Salah satu dari keterampilan ini merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kegiatan

menulis, diperlukan pengetahuan yang luas dan pola dari kegiatan membaca, maka kegiatan menulis harus diimbangi dengan kegiatan membaca (tarigan 1986).

Menulis adalah kegiatan yang penting dalam kehidupan kita, tetapi terkadang kita mengabaikan kegiatan tersebut. Manusia telah melakukan kegiatan menulis sejak mereka mengenal simbol-simbol dalam pra sejarah. Sampai sekarang mereka tetap melakukan kegiatan menulis karena hubungan secara tertulis dipandang sebagai hubungan yang paling efektif dan ekonomis, walaupun sudah ada alat komunikasi modern seperti radio, televisi, dan lain-lain. Suatu komunikasi dipandang efektif apabila yang dikomunikasikan itu sampai pada tempat tujuannya sesuai dengan sumbernya. Komunikasi lisan terkadang tidak dapat memenuhi hal ini karena pesan yang disampaikan terkadang ditambah atau dikurangi dengan tidak sengaja. Masyarakat kita memandang kegiatan menulis masih kurang penting karena mereka menganggap menulis merupakan suatu kegiatan yang sulit, dan mereka terkadang cenderung lebih menyukai kegiatan menyimak, berbicara ataupun membaca. Dalam kegiatan belajar, menulis merupakan kegiatan mutlak yang harus dimiliki seorang anak tetapi mereka menganggap sulit dalam hal ini. Biasanya anak akan mengeluh apabila disuruh guru untuk membuat sebuah tulisan.

Untuk meningkatkan mutu siswa dalam keterampilan berbahasa dan keterampilan menulis khususnya, maka sistem pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan. Salah satu langkah yang ditempuh untuk meningkatkan sistem pendidikan tersebut, para ahli di bidang pendidikan selalu mengadakan pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan ini diperlukan

untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Tujuan tersebut termaktub dalam Bab II pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003).

Salah satu kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Guru secara langsung dapat menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dan bahan-bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpan dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Peningkatan mutu pendidikan, dapat pula dilihat dari pembelajaran yang berlangsung pada sekolah tersebut baik proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Proses dalam belajar mengajar bertujuan agar siswa memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pada umumnya dalam pembelajaran menulis, guru hanya menitikberatkan pada pembelajaran pengetahuan kebahasaan yang bersifat teori daripada praktik. Siswa hanya memahami teori (pengetahuan) kebahasaan dan kurang mampu dalam praktiknya. Keterampilan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih, keterampilan menulis akan meningkat. Untuk itu, keterampilan menulis siswa perlu ditumbuh kembangkan dan diharapkan siswa mampu menulis karangan narasi. Guru harus mencari dan menerapkan metode yang sesuai dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

SD kelas IV terdapat Standar Kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak. Pada penelitian ini, peneliti mengambil Kompetensi Dasar menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

Kenyataan yang dialami peneliti setelah melakukan wawancara pada guru bahasa dan sastra Indonesia, diketahui bahwa kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati masih rendah, siswa menemukan kesulitan dalam hal menulis karangan narasi. Ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang dicapai belum optimal. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dikarenakan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang menulis karangan narasi masih terbatas. Kebanyakan siswa kurang memahami bagaimana cara menulis karangan narasi yang baik, bagaimana menyusun kalimat yang baik atau daya imajinasi anak masih kurang. Kurangnya kemampuan siswa menguasai materi dikarenakan kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran karena mereka cenderung menjadi siswa yang pasif hanya mendengarkan ceramah dari guru, sehingga siswa kurang menguasai materi.

Dari berbagai hal permasalahan di atas, maka dalam penelitian kali ini, peneliti berusaha menggunakan media komik tanpa teks untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Komik tanpa teks merupakan suatu media yang baik dalam meningkatkan minat siswa untuk menulis. Komik tanpa teks adalah suatu rangkaian gambar yang terpisah tetapi saling berkaitan

yang membentuk urutan cerita tanpa disertai tulisan atau kata-kata sebagai penjelasan dari gambar. Komik tanpa teks merupakan jenis media grafis yang berbentuk dua dimensi, dimana tampilan yang dihadirkan berupa gambar-gambar. Gambar yang terdapat dalam komik tanpa teks berbentuk kartun. Gambar kartun yang terdapat dalam komik tanpa teks mempunyai kekuatan untuk memancing perhatian serta mempengaruhi sikap dan perilaku pembacanya. Karakteristik yang nyata dari komik tanpa teks dapat mempersingkat penjelasan yang panjang serta rumit melalui unsur gambar yang ditampilkan sehingga menjadi sederhana dan mudah dipahami.

Usaha yang digunakan untuk mencapai pembelajaran yang optimal dengan memilih metode atau teknik yang tepat dan sesuai sehingga dapat menunjang kegiatan, belajar mengajar yang kondusif. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah memilih teknik yang tepat yang sesuai dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran serta sesuai dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan teknik tersebut. Salah satunya dengan menggunakan teknik mengarang terpimpin dimana aktivitas terbesar dilakukan oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan dalam teknik mengarang terpimpin ini, guru harus memberi motivasi sehingga siswa merasa bahwa mereka memerlukan seperangkat bentuk bahasa dan kosakata. Guru menerangkan atau menyebutkan hal yang perlu ditulis dengan terperinci.

Penggunaan teknik mengarang terpimpin dalam menulis karangan narasi ini dapat dijadikan sebagai teknik untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD, untuk itulah peneliti akan

melakukan penelitian tentang *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Media Komik Tanpa Teks dengan Teknik Mengarang Terpimpin Pada Siswa Kelas IV MI Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berhasil tidaknya pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lepas dari komponen menulis dan ditafsirkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain guru, siswa dan metode pembelajaran. Faktor-faktor tersebut saling mengait dan menentukan.

Keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari pihak guru dan faktor yang berasal dari pihak siswa. Faktor dari guru antara lain (1) guru masih menggunakan sistem pembelajaran satu arah atau guru lebih efektif dibandingkan dengan siswa. Dalam pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi pelajaran pada siswa, setelah itu guru mempersilahkan siswa untuk bertanya. Bagi siswa yang sudah paham dan menguasai materi akan mudah untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru namun, bagi siswa yang kurang memahami akan merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dan hasil yang dicapai belum optimal (2) guru kurang memberikan latihan kepada siswa untuk menulis karangan narasi sehingga kemampuan siswa untuk menulis karangan narasi masih rendah (3) evaluasi berdasarkan unsur penilaian kurang menyeluruh untuk siswa. Pada saat mengajar, guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran atas apa yang telah diajarkan sebelumnya, sehingga guru kurang mengetahui apakah siswanya memahami

pembelajaran yang telah diberikan. Untuk mengatasi permasalahan ini guru harus mengevaluasi siswanya, baik pada saat pembelajaran maupun proses pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa adalah (1) siswa kesulitan dalam mencari ide yang akan dituliskan dalam karangan narasi (2) siswa kurang termotivasi dalam menulis karena adanya kecenderungan menulis sepanjang mungkin dalam hal menulis karangan narasi (3) siswa kurang memahami bagaimana struktur penulisan karangan narasi yang baik dan benar. Untuk itu, guru memberikan penjelasan tentang bagaimana seharusnya menulis karangan narasi yang baik dan benar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud melakukan perbaikan pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis karangan narasi. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini terutama berkenaan dengan menulis karangan narasi adalah dengan menggunakan media komik tanpa teks teknik mengarang terpimpin pada siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa rendahnya tingkat keterampilan menulis karangan narasi disebabkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas adalah penggunaan media komik tanpa teks dengan

teknik mengarang terpimpin dalam pembelajaran menulis karangan narasi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan di dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku belajar siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati setelah mengikuti pembelajaran menulis

karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti berharap hasil penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan penelitian bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Sumbangan pikiran tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum melalui penggunaan teknik dan media yang tepat untuk pembelajaran menulis, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan menulis karangan narasi. Teknik mengarang terpimpin dapat dijadikan salah satu solusi yang efektif dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti.

a. Manfaat bagi guru

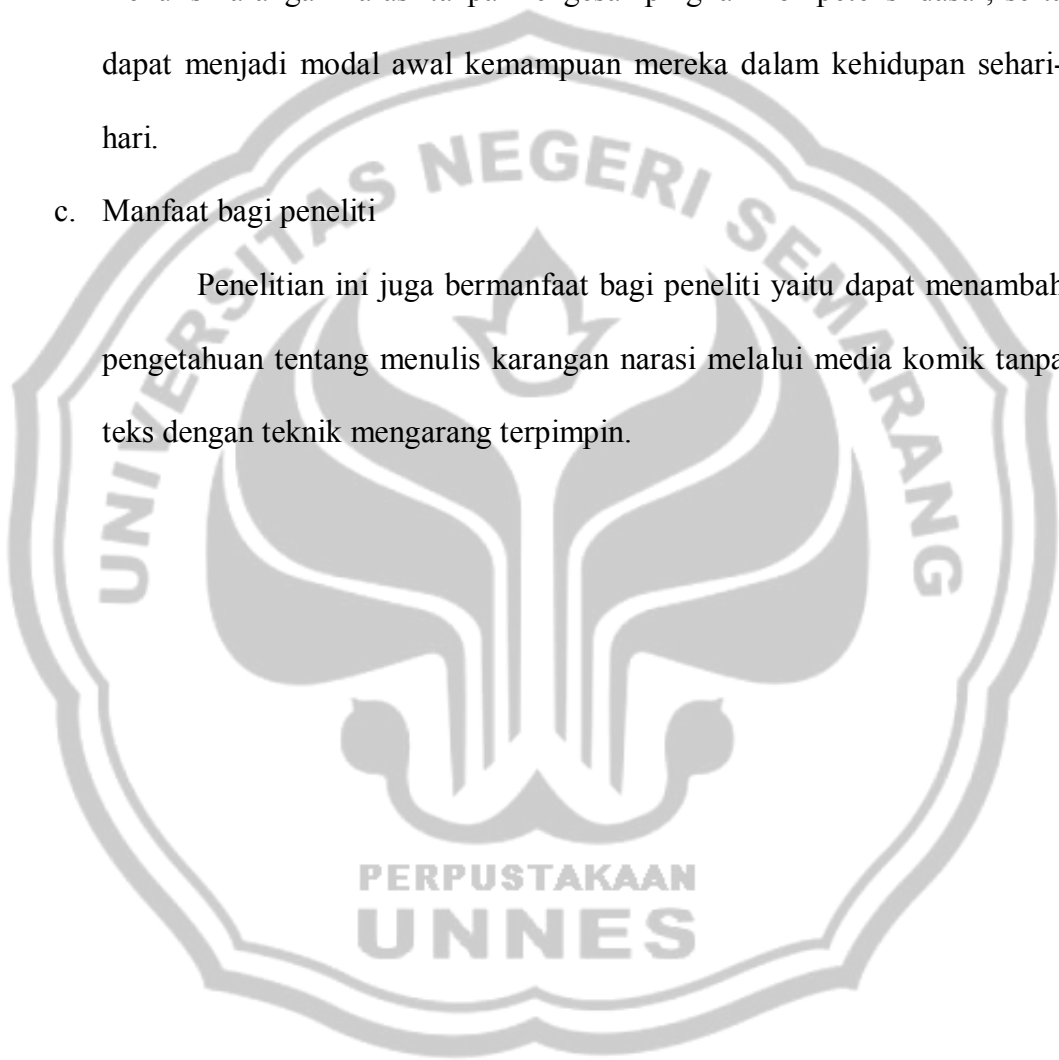
Manfaat bagi guru adalah sebagai alternatif pilihan media dan teknik pembelajaran menulis karangan narasi serta dapat mengembangkan keterampilan guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam menerapkan pembelajaran melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

b. Manfaat bagi siswa

Manfaat bagi siswa adalah dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi siswa agar lebih mudah dalam belajar menulis karangan narasi tanpa mengesampingkan kompetensi dasar, serta dapat menjadi modal awal kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah pengetahuan tentang menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis pada siswa telah banyak dilakukan. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa maupun para mahasiswa. Penelitian tersebut belum semuanya sempurna. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut memerlukan penelitian lanjutan demi melengkapi dan menyempurnakan penelitian awal tersebut.

Berikut ini diterangkan penelitian yang membahas topik peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Wahono (2007), Isnaeni (2008), Wijiartiningsih (2008), Khalimah (2009), dan Winarni (2009).

Penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pengalaman Pribadi dengan Media Lingkungan Belajar pada Siswa Kelas VII E SLTP Negeri 30 Semarang* ditulis oleh Wahono tahun 2007. Penelitian ini mengkaji tentang menulis karangan narasi dengan media lingkungan belajar. Penelitian ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas VII E SLTP Negeri 30 Semarang.

Persamaan penelitian Wahono (2007) dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen penelitian yang digunakan berupa tes dan instrumen nontes, sedangkan analisis

data meliputi analisis data pengamatan jurnal dan tes. Analisis data dan jurnal tes meliputi deskriptif kualitatif, sedangkan analisis data tes secara deskriptif persentase.

Perbedaan penelitian Wahono (2007) dengan penelitian penulis terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, tindakan yang dilakukan, variabel, penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Wahono (2007) adalah apakah media lingkungan belajar mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIIIE SLTP N 30 Semarang setelah melalui proses belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahono (2007). Masalah yang dikaji penulis adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi setelah mengikuti pembelajaran menulis kaangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Tujuan penelitian penulis yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Variabel dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis karangan narasi dan variabel pembelajaran melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati.

Wijiartiningsih (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Gambar Berseri Berdasarkan Pendekatan Komunikatif pada Siswa Kelas 3 SD N Pacekelan Wonosobo Tahun Ajaran 2007/2008*. Penelitian ini menunjukkan bahwa, media gambar berseri dengan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas 3 SD N Pacekelan Wonosobo.

Berdasarkan data kualitatif dapat diketahui bahwa siswa merasa antusias, senang dan tertarik setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan gambar berseri berdasarkan pendekatan komunikatif. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada strategi pembelajaran yang dilakukan. Wijiartiningsih menggunakan media gambar berseri dengan berdasarkan pendekatan komunikatif, sedangkan peneliti menggunakan media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Penelitian yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pengalaman Pribadi dengan Model Pembelajaran ARIAS pada Siswa Kelas V SD Negeri 03 Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes* penelitian ini ditulis oleh Isnaeni tahun 2008. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran ARIAS dalam peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pengalaman pribadi dan membahas perubahan perilaku siswa setelah dilakukan pembelajaran tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu adanya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi pengalaman pribadi dengan model pembelajaran ARIAS dan adanya perubahan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rata-rata tes siklus I yang

mencapai 64,81 atau meningkat sebesar 13,13% dan hasil tes pada siklus II 81,41 atau meningkat sebesar 25,61%. Berdasarkan pada data nontes siswa juga mengalami perubahan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang tampak lebih senang dan bersemangat dengan kegiatan menulis, serta siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis.

Persamaan penelitian Isnaeni (2008) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada desain penelitian, instrument, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa tes dan instrumen nontes, sedangkan analisis data meliputi analisis data pengamatan jurnal dan tes. Analisis data pengamatan dan jurnal melalui deskriptif kualitatif, untuk analisis data tes secara deskriptif persentase.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Isnaeni (2008) dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Khalimah yaitu apakah penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 03 Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanggapan siswa kelas V SD Negeri 03 Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes terhadap pembelajaran menulis karangan narasi setelah menggunakan model pembelajaran ARIAS. Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi pengalaman pribadi

dengan model pembelajaran ARIAS. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 03 Bumiayu Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Isanaeni (2008). Masalah yang dikaji penulis adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi setelah mengikuti pembelajaran menulis kaangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Tujuan penelitian penulis yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Variabel dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis karangan narasi dan variabel pembelajaran melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati.

Penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan dengan Teknik Mengarang Bersama dan Media Kartu Kalimat Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tlogoboyo 1 Kabupaten Demak* ditulis oleh Khalimah tahun 2009. Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik mengarang bersama dengan media kartu kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik mengarang bersama dengan media kartu kalimat dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 15,15%. Peningkatan keterampilan

menulis karangan narasi siswa ini diikuti pula dengan perubahan perilaku positif, pada siklus II siswa sudah terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik mengarang bersama dan media kartu kalimat yang ditetapkan oleh guru.

Persamaan penelitian Khalimah (2009) dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenis penelitian, instrumen yang digunakan, dan analisis data. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes dan instrumen non tes, sedangkan analisis data meliputi analisis data pengamatan jurnal melalui deskriptif kualitatif dan analisis data secara deskriptif persentase.

Perbedaan penelitian Khalimah (2009) dengan penelitian penulis terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Khalimah yaitu bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Tlogoboyo 1 Kabupaten Demak setelah dilakukan pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik mengarang bersama dan media kartu kalimat. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan deskripsi peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Tlogoboyo 1 Kabupaten Demak setelah proses belajar mengajar. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi dan variabel pembelajaran dengan teknik mengarang bersama dan kartu kalimat. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Tlogoboyo 1 Kabupaten Demak.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalimah (2009). Masalah yang dikaji penulis adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Tujuan penelitian penulis yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Variabel dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis karangan narasi dan variabel pembelajaran melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati.

Penelitian yang berjudul *Peningkatan Kompetensi Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Banjarnegara Melalui Penerapan Metode Sugesti –Imajinasi dengan Media Lagu* ditulis oleh Winarni tahun 2009. Penelitian ini mengkaji tentang menulis karangan narasi dengan penerapan metode sugesti imajinasi lagu, terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan menulis narasi sebesar 37,18% dengan nilai rata-rata 77,67. Peningkatan kompetensi siswa dalam menulis karangan narasi juga diikuti dengan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan Winarni (2009) dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenis penelitian, instrumen, dan analisis data. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan berupa tes dan instrumen non-tes, sedangkan analisis data meliputi data pengamatan jurnal melalui deskriptif dan analisis data tes secara deskriptif persentase.

Perbedaan penelitian Winarni (2009) dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak masalah yang dikaji, tujuan penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dalam penelitian Winarni yaitu apakah penerapan metode sugesti imajinasi dengan media lagu dapat meningkatkan kompetensi menulis karangan narasi kelas V SD Negeri 1 Kertayasa Kab. Banjarnegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kompetensi menulis karangan narasi dan perubahan perilaku siswa kelas V SD Negeri 1 Kertayasa Kab. Banjarnegara setelah mengikuti prose pembelajaran melalui penerapan metode sugesti imajinasi dengan media lagu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Kertayasa Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2009). Masalah yang dikaji penulis adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi setelah mengikuti pembelajaran menulis kaangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Tujuan penelitian penulis yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis

karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Variabel dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis karangan narasi dan variabel pembelajaran melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati.

Ferreti dkk. (2009) menulis artikel berjudul *Do Goals Affect the Structure of Students' Argumentative Writing Strategies*. Penelitian ini meneliti siswa kelas 4 dan 5 dengan atau tanpa kesulitan belajar menulis karangan tentang topik kontroversial setelah menerima tujuan persuasif secara umum maupun secara khusus termasuk tujuan-tujuan pendukung berdasarkan unsur argumentatif wacana. Siswa dengan tujuan yang lebih khusus menghasilkan karangan yang lebih persuasif dan responsif terhadap alternatif sudut pandang, daripada siswa yang menerima tujuan umum. Siswa dengan kesulitan belajar menulis kurang baik dengan argumen yang kurang rinci daripada siswa yang tidak memiliki kesulitan belajar. Pengukuran dilakukan berdasarkan struktur strategi argumentatif siswa yang diprediksi dari kualitas karangan mereka, dan juga pertimbangan efek tujuan, tingkat kelas, dan status kesulitan belajar. Hampir semua siswa menggunakan strategi “argumen dari konsekuensi” untuk mempertahankan pendapat mereka. Relevansi penelitian Ferreti dkk dengan penelitian ini terletak pada keterampilan mengarang, sedangkan perbedaannya pada subjek penelitian.

Jacobson dkk. (2010) menulis artikel berjudul [*Improving the Persuasive Essay Writing of High School Students with ADHD*](#). Penelitian ini menilai

keefektifan penggunaan strategi esai persuasif dengan menggunakan strategi model pengembangan pengaturan diri dalam keterampilan menulis siswa kelas XII SMA yang mengalami kelainan hiperaktif. Hasil penelitian ini mengindikasikan kenaikan sejumlah struktur esai, panjang karangan, dan kualitas holistik pada karangan siswa. Relevansi penelitian Jacobson dkk dengan penelitian ini terletak pada keterampilan menulis, sedangkan perbedaannya pada metode yang digunakan pada penelitian.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis karangan narasi telah banyak dilakukan, antara lain dengan menggunakan media lingkungan belajar, gambar berseri, pendekatan komunikatif, teknik mengarang bersama, media kartu kalimat, model pembelajaran ARIAS, dan metode sugesti imajinasi.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas telah memberikan masukan kepada peneliti. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian tersebut serta dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini akan membahas tentang keterampilan menulis karangan narasi pada siswa dengan menggunakan media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, kemudian penelitian tentang penggunaan komik tanpa teks sengaja dipilih karena dalam konsep belajar dapat mengembangkan bahasa yang dipelajarinya untuk berkomunikasi dalam berbagai bentuk situasi dan konteks.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis, karangan narasi, Hakikat media komik tanpa teks, teknik mengarang terpimpin dan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Pada bagian menulis ini akan dibahas tentang hakikat menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, dan jenis karangan.

2.2.1.1 Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Keterampilan menulis tidak mudah dimiliki dan memerlukan waktu yang lama untuk memperolehnya. Dengan menulis, seseorang dapat mengekspresikan ide-ide atau gagasannya melalui bahasa tulis. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan berbicara. Sebagai keterampilan, makna yang terkandung di dalamnya tentu tidak sekedar menulis tanpa isi, melainkan menulis dalam konteks yang teratur, sistematis, dan logis.

Tarigan (1983:21) mendefinisikan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang. Sehingga orang lain dapat membaca dan menuangkan ide, gagasan, buah pikiran maupun pengalaman memahami lambang-lambang grafik tersebut.

Suriamiharja (1997: 2) menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

Menurut Wagiran dan Doyin (2005:2) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapat secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf dan logika berbahasa.

Jabrohim (2005:15) menulis merupakan upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan.

Nurudin (2007:4) menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Menurut Nurhadi (1995:343) menulis merupakan suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat menulis adalah mengungkapkan gagasan perasaan atau pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan dapat disampaikan kepada orang lain tanpa bertatap muka secara langsung. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang

produktif dan tentunya keterampilan ini harus selalu dilatih dengan disertai praktik yang benar.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (1986:23) tujuan menulis adalah responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Hartig (dalam Tarigan 1986:23) menyebutkan bahwa tujuan menulis ada tujuh, yaitu (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*), (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*), (3) tujuan persuasive (*persuasive purpose*), (4) tujuan infomasional atau penerangan (*informational purpose*), (5) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), (6) tujuan kreatif (*creative purpose*), dan (7) tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*).

Tujuan penugasan sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Seseorang menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Contoh kegiatan menulis yang memiliki tujuan penugasan adalah para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat surat, dan lain-lain.

Tujuan *altruistik* yaitu menulis untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan para penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan *altruistik* adalah kunci keterbacaan suatu tulisan. Tujuan menulis *persuasive* yaitu untuk meyakinkan para pembaca akan keheranan gagasan yang diutarakan. Tujuan menulis infomasional atau penerangan yaitu untuk memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca. Tulisan menulis

pernyataan diri yaitu untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. Tujuan kreatif erat hubungannya dengan pernyataan diri dan melibatkan diriya dengan keinginan mencapai norma artistik, seni yang ideal, dan seni idaman. Tujuan pemecahan masalah yaitu penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Atar Semi (1990:19) yang menyatakan bahwa secara umum tujuan menulis adalah sebagai berikut ; (1) menceritakan sesuatu, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, misalnya petunjuk mengenai cara menjalankan mesin, petunjuk mengenai penggunaan sesuatu, (2) menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang sesuatu hal yang harus diketahui oleh orang lain, (3) menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu, (4) meringkaskan yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat , (5) Meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan tujuan menulis adalah ingin menyampaikan maksud atau sesuatu kepada pembaca atau orang lain melalui pemberitahuan tertulis.

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis. Menurut Akhadiyah dkk. (1998:1-2) ada delapan kegunaan menulis yaitu *Pertama* Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai mana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan suatu topik itu, penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya. *Kedua* Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan, serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasan. *Ketiga*, penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoretis mengenai fakta-fakta yang berhubungan. *Keempat*, penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar. *Kelima*, penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif. *Keenam*, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret. *Ketujuh*, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekadar menjadi penyadap informasi dari orang lain. *Kedelapan*, kegiatan menulis yang terencanakan, dapat membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah melatih penulis dalam menggali kemampuannya menggunakan gagasan dan perasaannya ke dalam sebuah tulisan.

Bernard Percy (1981 dalam Nurudin 2007:20-27) mengemukakan beberapa manfaat menulis antara lain:

1) Sarana untuk mengungkapkan diri

Yang dimaksud dengan sarana untuk mengungkapkan diri di sini adalah bahwa dengan menulis, bisa mengungkapkan perasaan hati (kegelisahan, keinginan, kemarahan dan lain-lain). Menulis bisa dijadikan alat untuk menyalurkan perasaan hati. Bisa jadi perasaan seseorang tersebut tidak mampu atau tidak bisa diungkapkan dalam lisan, maka menulis menjadi salah satu sarannya.

2) Sarana untuk pemahaman

Menulis bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan ke dalam otaknya. Tentu saja sesuatu yang diikat dengan sesuatu yang dibiarkan saja akan lebih menancap kuat jika diikat. Banyak para pembicara yang harus melakukan pembuatan makalah sebelum tampil dalam sebuah acara. Ini dilakukan untuk menancapkan kuat dari apa yang harus disampaikan setelah ada dalam forum. Berarti, menulis sebenarnya menancapkan pemahaman kuat dalam otak penulis, dengan kata lain menulis untuk pemahaman.

3) Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri

Menulis adalah sebuah aktivitas yang langka karena tak semua orang mau dan mampu menjadi penulis. Menulis juga bisa melejitkan perasaan harga diri. Ini berarti menulis bisa meningkatkan kepercayaan akan kemampuan diri.

4) Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan

Orang yang menulis itu selalu dituntut untuk terus belajar. Ia akan mengetahui berbagai informasi karena memang tuntutannya begitu. Akibatnya pengetahuannya menjadi luas. Seorang penulis akan diasah kepekaan inderawinya. Ia tidak hanya peka bahwa ada banyak persoalan sosial yang bisa menjadi bahan untuk ditulis, tetapi ia peka untuk mengembangkan sikap peduli dengan orang lain yang menderita. Hal demikian tentu saja, sangat sulit dipunyai oleh mereka yang jarang membaca apalagi jarang menulis. Menulis akan membiasakan diri kita menjadi manusia yang kreatif, inovatif, dan peduli pada masalah-masalah lingkungan.

5) Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah

Seorang penulis adalah seorang pencipta. Dengan kata lain, ia adalah manusia kreatif. Jika ada sesuatu menurut dia tidak baik atau kurang pas, dia akan terpanggil untuk mengomentari lewat tulisan-tulisannya. Ia menjadi manusia yang gelisah karena ada hak yang terampas dan kurang pas berkembang di sekitarnya.

6) Mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa

Seseorang menulis tidak asal tulis. Ia harus punya alasan yakni bahasa. Seseorang yang ingin menulis harus menguasai bahasa yang dijadikan alat untuk menulis tersebut. Menulis tanpa mempunyai bahasa yang memadai adalah omong

kosong. Kalaupun ia memaksakan diri, hasil dari tulisannya biasanya tidak maksimal. Orang yang bisa menulis bisa dikatakan orang yang tahu bagaimana cara menggunakan bahasa. Ini disebabkan, kekuatan tulisan ada pada bahasanya tersebut. Orang yang terus menulis akan meningkatkan kemahiran berbahasanya. Itu artinya, kalau seseorang jarang menulis ia bisa dikatakan tidak mempunyai kemampuan berbahasa tulis secara memadai. Bisa jadi, bahasa yang dibuat tidak bisa dipahami oleh orang lain sebagai sasaran tulisannya.

Manfaat menulis dalam penelitian ini adalah (1) penulis dapat berlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan, (2) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi hubungan dengan topik yang ditulis, (3) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar, (4) penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif, (5) dengan kegiatan menulis yang terencanakan, dapat membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

2.2.1.4 Jenis Karangan

Menurut Nursisto (1999:37) jenis karangan yang lazim digunakan dalam pembelajaran menulis di Indonesia terdiri dari lima jenis, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Meskipun ada lima jenis karangan, pada hakikatnya tidak ada satu jenis karangan pun yang betul-betul murni. Tidak ada karangan yang benar-benar naratif karena di dalamnya mungkin tetap terkandung unsur eksposisi dan deskripsi.

Selanjutnya Nursisto (1999:39-46) menjelaskan tentang pengertian dan tujuan penulisan setiap jenis karangan. Narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Karangan narasi bermaksud menyajikan peristiwa atau mengisahkan apa yang terjadi dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

Deskripsi adalah karangan yang melukiskan sesuatu dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, merasakan, dan mencium) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisannya. Tujuan deskripsi adalah menggambarkan sesuatu sesuai dengan apa yang dilihat oleh pengarang.

Eksposisi adalah karangan yang menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan pembaca. Eksposisi bertujuan menjelaskan, mengupas, menguraikan, menerangkan sesuatu atau memberikan informasi kepada pembaca.

Argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Jadi, argumentasi pasti memuat argument, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat kita memang benar.

Persuasi adalah jenis karangan yang di samping mengandung alasan-alasan dan bukti atau fakta, juga mengandung ajakan atau imbauan untuk mempengaruhi pembaca agar pembaca mau menerima dan mengikuti pendapat atau kemauan penulis.

Menurut Suparno dan Muhammad Yunus (2007:111) menjelaskan tentang ragam karangan yaitu deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Eksposisi atau pemaparan adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal hal yang disampaikan penulisnya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan sifat dan tujuan penulisannya, jenis karangan ada lima, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

2.2.2 Karangan Narasi

Teori tentang menulis karangan narasi akan diuraikan menjadi beberapa konsep, yaitu pengertian karangan narasi, ciri-ciri karangan narasi, struktur narasi, jenis-jenis karangan narasi, dan langkah-langkah menulis karangan narasi.

2.2.2.1 Pengertian Karangan Narasi

Narasi adalah suatu karangan yang menceritakan suatu keadaan sedemikian rupa, seolah-ola pembaca berada dalam situasi yang digambarkan (Mappatoto 1994:43).

Keraf (2007:136) menjelaskan bahwa narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Dapat juga dirumuskan dengan kata lain bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang sudah terjadi.

Subyantoro (2009:224) narasi adalah himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau kejadian. Narasi biasanya ditulis berdasarkan pengamatan. Bentuk tulisan narasi lebih dipilih dalam pembelajaran dikarenakan karangan narasi jenis karangan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok permasalahan.

Narasi adalah bentuk karangan atau tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu (Nurudin 2007:71).

Narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu (Nursisto 1999:39).

Dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat ditarik simpulan bahwa narasi adalah suatu wacana atau karangan yang bertujuan untuk mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dari waktu ke waktu. Biasanya

digunakan oleh para penulis menurut urutan terjadinya (kronologis) agar pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

2.2.2.2 Ciri-ciri Karangan Narasi

Ciri utama karangan narasi adalah gerak atau perubahan dari keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya melalui peristiwa-peristiwa yang berangkaian (Sujanto 1988:3).

Suparno dan Mohammad Yunus (2007:111) menjelaskan ciri-ciri karangan narasi yang membedakan dengan karangan yang lain, yaitu karangan narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal.

Wiyanto (2006:8) mengemukakan ciri karangan narasi adalah tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masaah.

Narasi adalah bentuk karangan yang bersumber dari fakta atau sekedar fiksi, berupa rangkaian peristiwa, bersifat menceritakan (Nursisto 1999:39).

Menurut Keraf (2000:136) yang menjadi ciri dari karangan narasi adalah (1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan (2) dirangkai dalam urutan waktu (3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi (4) ada konflik.

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri

narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Atar Semi (2003: 31) sebagai berikut (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya (3) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik (4) memiliki nilai estetika (4) menekankan susunan secara kronologis.

Ciri yang dikemukakan Keraf memiliki persamaan dengan Atar Semi, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya, Keraf lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik simpulan ciri-ciri tulisan narasi yaitu perubahan keadaan dari suatu waktu menjadi keadaan lain (konflik), mementingkan urutan waktu (secara kronologis), ada tokoh yang diceritakan atau tulisan itu berisi cerita tentang kehidupan manusia, boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan keduanya, dan cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya, maupun dalam penyajiannya.

2.2.2.3 Jenis-jenis Karangan Narasi

Narasi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah berupa *rasio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi ini menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-

rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan bermaksud untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan pembaca. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Narasi sugestif berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian. Seluruh rangkaian peristiwanya berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tujuannya bukan untuk memperluas pengetahuan pembaca tetapi usaha memberi makna atas kejadian yang disampaikan (Keraf, Gorys 2007:136-137).

Narasi ekspositoris (narasi teknis) adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositoris, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya, satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositoris. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukan unsursugestif atau bersifat objektif. Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat .

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa narasi dibedakan atas dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi

ekspositoris berusaha menyampaikan informasi kepada pembaca untuk memperluas pengetahuan pembaca. Narasi sugestif berisikan perbuatan atau tindakan yang dirangkai dalam suatu kejadian atau peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga merangsang daya khayal pembaca, tentang peristiwa tersebut dan memberikan makna atas suatu kejadian.

2.2.2.4 Struktur Karangan Narasi

Sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandangan. Tetapi dapat juga dianalisa berdasarkan alur (plot) narasi.

Keraf (2007:147) membatasi alur atau plot sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsure-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran), dan sudut pandang, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi.

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, seperti alur (plot), perbuatan, karakter/penokohan, latar, dan sudut pandang.

1) Alur (Plot)

Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam satu kesatuan waktu. Oleh karena itu, baik tidaknya penggarapan sebuah plot dapat dinilai dari beberapa hal berikut apakah tiap insiden sudah cukup terbayang dan dimatangkan dalam insiden sudah cukup terbayang dan dimatangkan dalam insiden sebelumnya, atau apakah insiden itu terjadi secara kebetulan.

2) Tindak-tanduk/Perbuatan

Tindak-tanduk atau perbuatan sebagai suatu unsur dalam alur (selain karakter, latar, dan sudut pandang) juga merupakan sebuah struktur atau membentuk sebuah struktur atau membentuk sebuah struktur. Dalam narasi, tiap tindakan harus diungkapkan secara terperinci dalam komponen-komponennya sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka sendirilah yang menyaksikan semua itu. Setiap perbuatan atau rangkaian tindakan itu harus dijalin satu dengan yang lain dalam suatu hubungan yang logis.

3) Karakter/Penokohan

Karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Penokohan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha member gambaran mengenai

tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan.

Narasi yang baik akan memperhatikan masalah interrelasi antar tokoh-tokohnya dan tindak-tanduk mereka. Untuk memahami aksi, kita harus memahami tokoh yang terlibat, wujud fisiknya, motivasinya, dan tanggapannya. Untuk mengungkapkan sebuah tindakan sehingga memuaskan, kita harus menampilkan seorang tokoh. Proses menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui karakter-karakternya itu disebut penokohan (Keraf 2007:164).

4) Latar

Adapun mengenai latar, Keraf (2007:148) mengungkapkan tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas itu disebut latar atau setting. Latar dapat digambarkan secara hidup-hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan secara sketsa, sesuai dengan fungsi dan perannya pada tindak-tanduk yang berlangsung. Latar dapat menjadi unsur yang penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi atau hanya berperan sebagai unsur tambahan saja.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat (*observer*) saja, atau sebagai peserta (*participant*) terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan. Tujuan sudut pandang adalah

sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca mengenai perbuatan atau tindak-tanduk karakter dalam sebuah pengisahan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sudut pandang dalam narasi mempersoalkan siapakah narrator dalam narasi itu dan atau bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak-tanduk karakter dalam narasi.

Jadi, sudut pandang dalam narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (*narrator*) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (sebagai *participant*) atau sebagai pengamat (*observer*) terhadap objek dari seluruh aksi atau tinda-tanduk dalam narasi.

Berdasarkan uraian tentang struktur narasi di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur narasi terdiri dari komponen-komponen yang membentuknya, yaitu alur (plot), perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang.

2.2.2.5 Langkah- langkah Menulis Karangan Narasi

Nursisto (1999:51-52) mengungkapkan langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi sebagai berikut:

1. Menentukan Topik

Sebelum mengarang kita harus menentukan topik dan tema. Hal ini penting dalam kegiatan menulis narasi karena dengan menentukan tema berarti penulis telah melakukan pembatasan penulisan agar tidak terlalu luas pembahasaannya.

2. Menentukan Tujuan

Tujuan mengarang adalah sesuatu yang ingin dicapai pengarang melalui karangan yang ditulisnya. Penulis ingin mengungkapkan apa yang ada dalam

pemikirannya untuk disampaikan kepada orang lain yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

3. Mengumpulkan Bahan

Dalam hal ini data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan. Bahan yang diperlukan tersebut dapat berasal dari pengalaman. Sebelum kegiatan menulis narasi dilakukan, hendaknya penulis sudah mendapatkan bahan yang sudah dibahas dalam penulisan. Kegiatan mengumpulkan bahan secara tidak langsung telah tercapai dalam kegiatan pembatasan topik atau pembatasan tema.

4. Menyusun Kerangka

Kerangka karangan merupakan rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau susunan pokok penjelasan sebuah karangan yang akan ditulis. Kerangka karangan membantu penulis agar menulis secara logis dan teratur. Penyusunan kerangka yang sangat dianjurkan karena akan menghindarkan penulis dari kesalahan-kesalahan yang tidak seharusnya dilakukan.

5. Mengembangkan Kerangka

Kegiatan yang paling penting dalam menulis adalah mengembangkan kerangka karangan menjadi suatu karangan atau tulisan yang utuh. Mengembangkan atau menguraikan sebuah rancangan karangan juga berarti menjabarkan uraian suatu permasalahan sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas. Dalam kegiatan ini, penulis akan dituntut untuk aktif berpikir

dan berpikir secara aktif dan kreatif, sehingga hasil dari menulis akan diketahui dari hasil pengembangan kerangka karangan tersebut.

6. Koreksi dan Revisi

Pada kegiatan ini, penulis meneliti secara menyeluruh hasil tulisan narasi yang telah dibuat. Kegiatan ini mengharuskan penulis agar lebih teliti dalam mengoreksi naskah yang telah selesai ditulis.

7. Menulis Naskah

Tahap terakhir dalam menulis karangan narasi adalah menuangkan ide atau gagasan dalam pikiran kita kedalam tulisan. Kegiatan yang paling penting adalah menulis naskah dengan ketentuan-ketentuan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Menurut Semi (2007:58-61) menjelaskan langkah-langkah menulis narasi yaitu (1) tulislah jaringan peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas; (2) selipkan dialog jika mungkin dan jika perlu; (3) pilih detail cerita secara teliti; (4) tetapkan pusat pengisahan secara tegas.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik simpulan langkah-langkah menulis karangan narasi yaitu menentukan tema, amanat, dan menentukan tujuan penulisan, mengembangkan gagasan, menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan, mengoreksi atau merevisi, dan; jaringan peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas; tetapkan sasaran pembaca; rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur; bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir

cerita; rinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita; susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

2.2.3 Hakikat Media Komik Tanpa Teks

Menurut Gagne (dalam Arsyad 1997: 4) media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks biasa atau yang ditempatkan dalam “balon kata”. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam Koran, dimuat di majalah, sampai berbentuk buku tersendiri. Komik sering pula disebut dengan cerita bergambar atau disingkat cergam.

Komik dapat didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Pada awalnya komik diciptakan bukan untuk kegiatan pembelajaran, namun untuk kepentingan hiburan semata.

Menurut Lacassin (dalam Bonneff, 1998:4) komik adalah sarana pengungkapan yang benar-benar orisinil karena menggabungkan gambar dengan teks. Komik juga dapat dikatakan sebagai salah satu alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mochtar Lubis (dalam Bonneff, 1998:99) yang

menyatakan bahwa komik adalah salah satu alat komunikasi massa yang memberikan pendidikan baik anak-anak maupun untuk orang dewasa.

Komik adalah bacaan populer yang disukai tua dan muda, fungsi utamanya adalah sebagai media hiburan dan informasi, namun tidak sedikit pula pelajaran yang dapat dipetik dari komik (Zaimar dan Hidayat, 1994).

Komik tanpa teks merupakan suatu media yang baik dalam meningkatkan minat anak-anak untuk menulis. Komik tanpa teks adalah suatu rangkaian gambar yang terpisah tetapi saling berkaitan yang membentuk urutan cerita tanpa disertai tulisan atau kata-kata sebagai penjelasan dari gambar. Komik tanpa teks merupakan jenis media grafis yang berbentuk dua dimensi, dimana tampilan yang dihadirkan berupa gambar-gambar. Gambar yang terdapat dalam komik tanpa teks berbentuk kartun. Gambar kartun yang terdapat dalam komik tanpa teks mempunyai kekuatan untuk memancing perhatian serta mempengaruhi sikap dan perilaku pembacanya. Karakteristik yang nyata dari komik tanpa teks dapat mempersingkat penjelasan yang panjang serta rumit melalui unsur gambar yang ditampilkan sehingga menjadi sederhana dan mudah dipahami (<http://localhost/E:/allaboutsripsi/refsensi/KomikTanpaTeksSolusiBaruMerangsangAnakUntukMenulis>. diakses pada tanggal 28 Oktober 2009).

Komik tanpa teks merupakan suatu media alternatif yang dapat membantu kita dalam memberikan penjelasan pelajaran menulis kepada siswa. Penggunaan komik tanpa teks dapat menjadi kontribusi yang baik dalam pembelajaran bahasa karena siswa akan terdorong untuk membacanya, membantu menambah kosakatanya, dan dapat mengembangkan rasa imajinasinya dalam sebuah tulisan.

Beberapa konsep yang mendasari penggunaan media komik tanpa teks adalah (1) media komik tanpa teks dapat melatih keterbacaan visual siswa (2) media komik tanpa teks dapat mengembangkan proses imajinasi siswa dalam membuat tulisan (3) media komik tanpa teks memberikan tuntunan pengorganisasian ide dalam penentuan alur tulisan (4) media komik tanpa teks dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam membuat tulisan (5) media komik tanpa teks dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam membuat tulisan secara aktif (6) media komik tanpa teks dapat digunakan sebagai sarana menghibur sekaligus mendidik.

Penggunaan komik tanpa teks akan menuntut siswa untuk memahami gambar yang terdapat di dalamnya. Siswa diajak untuk berfantasi dengan gambar yang disajikan dalam komik. Setelah itu, siswa diarahkan untuk membuat tulisan berupa tulisan setelah membaca komik tersebut. Tulisan yang tepat untuk dibuat adalah berupa tulisan yang berbentuk narasi. Bentuk tulisan ini pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam kisah yang disajikan dalam sebuah komik. Bila kita lihat unsur dari tulisan narasi, tentunya kita dapat melihat persamaan itu dari unsur yang terdapat didalamnya seperti tokoh, alur, latar, waktu dan lain-lain.

Komik tanpa teks mempunyai hubungan dengan melatih kemampuan menulis tulisan narasi. Kisah yang disajikan dalam komik tanpa teks melalui gambar-gambar dapat membantu siswa melatih kemampuan menulis sebuah tulisan narasi. Ketertarikan siswa terhadap gambar-gambar yang disajikan komik yang tentunya menjadi kekuatan utama untuk membuat siswa menjadi tertarik menulis sebuah tulisan. Dengan melihat gambar dan kisah yang terdapat dalam

komik tersebut, dapat merangsang siswa untuk berpikir bagaimana kalau kisah itu diuraikan ulang melalui sebuah tulisan berbentuk tulisan narasi. Dalam proses pembuatan tulisan ini, siswa diajak untuk menciptakan daya khayalnya tentang kisah dalam komik tersebut. Proses inilah yang dapat melatih kemampuan menulis tulisan narasi pada siswa, karena siswa nantinya akan memikirkan bagaimana penggunaan kata, kalimat, penggunaan unsur narasi, dan penggabungan paragraf dari kisah yang terdapat dalam komik tanpa teks.

2.2.4 Teknik Mengarang Terpimpin

Teknik adalah prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan alat, bahan, orang dan lingkungan untuk menyajikan pesan (Sadiman, dkk 2008:5).

Teknik adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran (Subana 2008: 20).

Byrne (dalam Haryadi 1996:77) mengemukakan bahwa mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Pengajaran mengarang adalah mencontoh, memproduksi, rekombinasi dan transformasi, mengarang terpimpin dan mengarang bebas.

Menurut Gie (2002:3) mengemukakan bahwa mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Teknik mengarang terpimpin dalam penelitian ini adalah suatu cara untuk memperoleh ketangkasan melalui suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai keterampilan untuk dapat memahami dirinya, keterampilan untuk mengarahkan dirinya, dan keterampilan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau keterampilannya dalam mencapai penyesuaian diri dan lingkungan.

Teknik mengarang terpimpin menunjukkan bahwa sebagian besar aktifitas ini dilakukan oleh guru. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru membantu siswa untuk menentukan tema atau topik yang akan dibuat dalam mengarang. Misalnya dengan guru memberikan sebuah media seperti gambar, sehingga dapat merangsang siswa untuk membuat bentuk karangan yang dengan gambar yang diberikan oleh guru. Teknik mengarang terpimpin melatih siswa untuk lebih kreatif lagi dalam menghasilkan sebuah tulisan.

Menurut Sampson (dalam Subana 2008:233) pembelajaran mengarang terpimpin ialah berkaitan dengan pemberian tugas kepada siswa. Akan tetapi, penyajiannya agak berlainan. Menurut Sampson, untuk melakukan tugas, siswa memerlukan beberapa bentuk bahasa. Jadi, motivasi untuk mengetahui bentuk bahasa itu sudah ada. Kemudian guru memeragakan bentuk bahasa yang diperlukan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis karangan dengan teknik mengarang terpimpin adalah sebagai berikut:

- 1) guru memberi motivasi pada siswa. Siswa merasa bahwa memerlukan seperangkat bentuk bahasa dan kosakata.
- 2) guru mendapatkan perhatian sepenuhnya karena tugas yang harus dikerjakan siswa erat hubungannya dengan bahan yang diterangkan atau diperagakan oleh guru.
- 3) guru menulis bentuk tulisan yang diperlukan di papan tulis, sehingga siswa menggunakan bentuk bahasa itu.
- 4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bentuk tulisan itu di dalam hati.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa teknik mengarang terpimpin menunjukkan aktivitas terbesarnya dilakukan oleh guru. Guru berperan aktif dalam pembelajaran, mengarahkan siswa dalam membuat sebuah karangan.

2.2.5 Pembelajaran Menulis Karangan Narasi melalui Media Komik Tanpa Teks dengan Teknik Mengarang Terpimpin

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, baik selama mereka mengikuti pendidikan di berbagai jenjang sekolah, maupun nanti dalam kehidupannya di masyarakat. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuan dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Keterampilan menulis harus dikuasai oleh siswa sedini mungkin dalam kehidupan di sekolah.

Penguasaan keterampilan menulis yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat modern ini. Orang yang tidak mampu menulis akan kehilangan kesempatan memperoleh berbagai posisi di dalam kehidupan di masyarakat. Berbagai macam pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat menuntut seseorang mampu menulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis merupakan keutuhan yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan sehari-hari. Demikian halnya, dengan menulis karangan narasi, seorang guru diharapkan mampu memilih teknik yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis sehingga kesulitan menulis karangan narasi, dalam memilih kata atau kalimat yang digunakan dapat teratasi.

Pembelajaran menulis perlu diawali suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan yang logis mampu menyusun kalimat yang efektif, artinya harus membentuk kalimat yang mengena sasaran sehingga dapat menyusun wacana dengan baik.

Menurut Keraf (1996:53) hakikat pembelajaran menulis yaitu keterampilan menulis memiliki jalinan hubungan antara kemampuan berbicara dengan keterampilan menulis sebagai suatu proses. Artinya keterampilan menulis tersebut merupakan representasi bahasa lisan yang berhubungan dengan bahasa tulisan. Jadi, kedua keterampilan tersebut sama-sama memerlukan penguasaan-penguasaan kaidah yang mengatur hubungan sosial antara penutur (penulis) dengan pendengar (pembaca). Meskipun keduanya memiliki kesamaan, ada hal yang membuat keduanya berbeda.

Perbedaan pertama, terletak pada bentuk komunikasi. Pada keterampilan menulis bentuk komunikasi yang digunakan berupa tulisan, sedangkan keterampilan berbicara menggunakan komunikasi lisan. Perbedaan yang kedua terletak pada pemakaian bahasa. Dalam berbicara, kita dapat menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang informal, singkat, spontan, dan seringkali tidak menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa. Pemakaian bahasa dalam keterampilan menulis lebih tertib. Pemilihan dalam pemakaian kata, pembentukan kata, penyusunan kalimat sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa. Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tulisan yang dihasilkan dapat dengan jelas dan mudah dipahami pembaca. Menulis sebagai suatu proses berarti ketika seorang guru membelajarkan keterampilan menulis kepada siswa perlu dijelaskan kepada siswa bahwa menulis bukanlah pekerjaan yang sekali jadi, melainkan melalui suatu proses.

Pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin dapat diterapkan pada siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang pertama adalah guru berperan aktif dalam memberikan motivasi pada siswa sehingga siswa, merasa bahwa mereka memerlukan seperangkat bentuk bahasa dan kosakata. Guru akan mendapatkan perhatian sepenuhnya karena tugas yang harus dikerjakan siswa erat hubungannya dengan bahan yang diterangkan atau diperagakan oleh guru.

Untuk dapat mengetahui kemampuan menulis siswa, cara yang paling langsung adalah menyuruh siswa untuk menulis karangan narasi yang isinya ada kaitannya dengan media komik tanpa teks yang telah diberikan kepada siswa.

Kemampuan mengarang merupakan kemampuan yang melahirkan pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan bahasa yang baik. Ada beberapa unsur yang dapat dijadikan sebagai bahan uji keterampilan menulis karangan narasi, antara lain sebagai berikut:

- (1) Isi karangan atau penilaiannya harus sesuai dengan topik yang sesuai dengan gambar sehingga menjadi tulisan yang menarik.
- (2) Bentuk karangan.
- (3) Perangkat kebahasaannya harus sesuai dengan kaidah yang berlaku.
- (4) Menggunakan ejaan yang tepat dan sesuai dengan EYD.

Dari uraian di atas, penerapan pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin adalah sebagai berikut:

- (1) Guru memberikan pengarahan dalam menentukan topik atau tema sebelum menulis karangan narasi
- (2) Guru memberikan penjelasan sekilas tentang gambar-gambar komik yang digunakan sebagai media pembelajaran
- (3) Guru memeriksa hasil setiap pekerjaan siswa dengan memberikan tanda-tanda atau penilaian dari karangan tersebut. Karangan yang telah dibuat dibagikan kepada siswa dan siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.

Dengan digunakannya suatu media dan teknik dalam pembelajaran, maka siswa dituntut untuk lebih aktif lagi selama proses pembelajaran. Digunakannya media komik tanpa teks di harapkan agar siswa mampu mengungkapkan cerita

yang ada dalam gambar dengan lebih baik dan runtut serta penggambaran latar yang lebih jelas. Selain itu, komik tanpa teks akan memicu ketertarikan siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk menulis karangan narasi.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada dasarnya, pengajaran menulis di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan, pengalaman, dan dapat memetik manfaat dari keterampilan menulis yang dimiliki dalam berbagai hal.

Di dalam kurikulum pun telah disebutkan bahwa siswa sebagai subjek penelitian dituntut untuk dapat membuat sebuah karangan, baik itu siswa dari jenjang pendidikan SD, SMP, maupun SMA.

Pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai dasar untuk pembelajaran menulis di jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, pada kenyataannya kemampuan menulis siswa SD masih rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal siswa.

Keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang mudah. Pada umumnya, siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam hal menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, agar kesulitan tersebut dapat di atasi, perlu adanya media dan teknik pembelajaran yang tepat yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi adalah media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin dalam kegiatan menulis karangan narasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tidak merasa tertekan ketika melaksanakan pembelajaran menulis, sehingga pada akhirnya siswa dapat mengembangkan idenya dengan lebih luas dan leluasa dalam mengarang.

Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus 1 dimulai dari tahap perencanaan berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Pada tahap tindakan, tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran kemudian direfleksikan.

Kelebihan yang diperoleh dalam siklus I dipertahankan, sedangkan kelemahan yang ada dicari solusinya dalam siklus II. Setelah memperbaiki perencanaan, pada tahap berikutnya diadakan observasi yang dilakukan sama dengan siklus I.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati akan meningkat jika proses pembelajarannya menggunakan media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

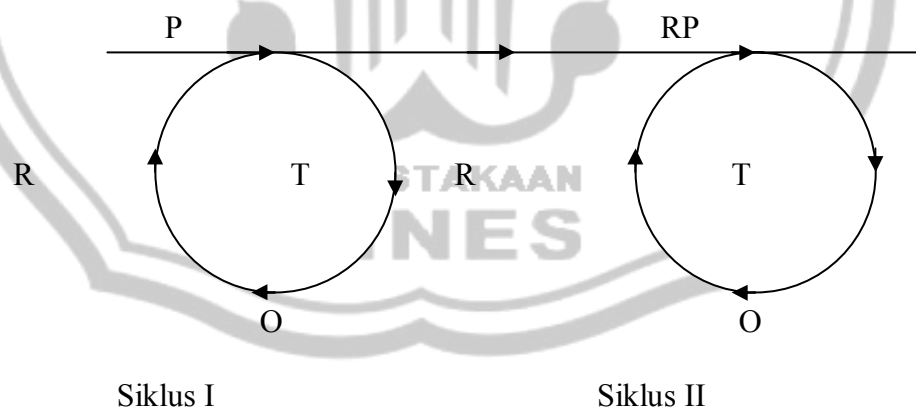


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau disingkat dengan PTK. Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Tim Pelatih Proyek PGSM 1999/2000:6). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Berikut ini dapat dilihat proses penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Keterangan :

P : Perencanaan

R : Refleksi

T : Tindakan

O : Observasi

3.1.1 Proses Tindakan Kelas Siklus I

Proses Tindakan Kelas Siklus I

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan ini berupa rencana kegiatan, yaitu menentukan langkah-langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Rencana kegiatan ini meliputi (1) menyusun rencana pembelajaran dengan materi menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (2) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar jurnal untuk memperoleh data non tes (3) menyiapkan perangkat tes menulis karangan narasi yang berupa kisi-kisi soal tes, pedoman penskoran dan norma penilaian, (4) menyiapkan media komik tanpa teks.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan adalah perbuatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan sebagai solusi.

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus I sesuai perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran menulis

karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Hal ini akan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

3.1.1.2.1 Pertemuan Pertama

Pendahuluan, (1) siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, menanyakan keadaan siswa, (2) guru mengingatkan kembali pembelajaran pertemuan sebelumnya, (3) guru memberitahukan media yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, dan (4) guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran pada hari itu.

Inti yaitu tahap melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi, (1) guru menjelaskan jenis-jenis karangan, (2) guru menempelkan gambar komik tanpa teks di papan tulis lalu siswa disuruh mengamati, (3) siswa mengidentifikasi struktur karangan narasi yang ada pada komik tanpa teks tersebut, (4) siswa diminta untuk membuat karangan narasi sesuai dengan komik tanpa teks tersebut dengan kalimat efektif, (5) guru membantu siswa menentukan judul karangan, (6) guru membantu siswa untuk membuat kerangka karangan, (7) guru menulis beberapa bentuk tulisan yang diperlukan di papan tulis, sehingga siswa menggunakan bentuk bahasa itu, (8) Salah satu siswa maju di depan kelas dan menulis hasil tulisannya di papan tulis, (9) Guru dan siswa yang lain bersama-sama mengoreksi hasil tulisan tersebut, (10) guru memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa.

Penutup meliputi, (1) guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu, (2) siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran hari itu.

3.1.1.3 Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Objek observasi meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti dan memperhatikan penjelasan dari guru, keaktifan siswa dalam bertanya dan berkomentar tentang materi yang dijelaskan, keaktifan siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas menulis karangan narasi, kemampuan siswa melaksanakan tugas dalam waktu yang sudah ditentukan, dan keaktifan siswa mempertanggung jawabkan tugas yang telah diberikan oleh guru.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi adalah mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes dan non tes siklus I. Jika hasil tes belum memenuhi nilai dari target yang telah ditentukan, dilakukan tindakan siklus II. Masalah-masalah yang timbul pada siklus I akan dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II, sedangkan kelebihan-kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan.

3.1.2 Proses Tindakan Kelas Siklus II

Proses Tindakan Kelas dalam Siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1.2.1 Perencanaan

Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam tahap perencanaan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menulis karangan narasi yang materinya masih sama dengan siklus I, namun diupayakan dapat memperbaiki masalah atau kekurangan-kekurangan pada siklus I, (2) menyiapkan lembar wawancara, lembar observasi, dan jurnal untuk memperbaiki data non tes siklus I, (3) menyiapkan perangkat tes mengarang yang akan digunakan evaluasi hasil belajar siklus II.

3.1.2.2 Tindakan

3.1.2.2.1 Pertemuan Pertama

Pendahuluan mencakup, (1) guru mengingatkan kembali mengenai penjelasan pada pertemuan yang lalu, (2) guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dicapai, (3) guru memberi umpan balik terhadap materi pembelajaran menulis karangan narasi.

Kegiatan inti (1) guru menjelaskan jenis-jenis karangan, (2) guru menempelkan komik tanpa teks di papan tulis lalu siswa disuruh untuk mengamati, (3) siswa mengidentifikasi struktur karangan narasi yang ada pada komik tanpa teks tersebut, (4) siswa diminta membuat karangan narasi sesuai dengan komik tanpa teks dengan menggunakan kalimat efektif, (5) guru membantu siswa menentukan judul karangan, (6) guru membantu siswa untuk membuat kerangka karangan, (7) guru menulis beberapa bentuk tulisan yang diperlukan di papan tulis, sehingga siswa menggunakan bentuk bahasa itu, (8) salah satu siswa maju di depan kelas dan menulis hasil tulisannya di papan tulis,

(9) guru dan siswa yang lain bersama-sama mengoreksi hasil tulisan tersebut, (10) guru memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa.

Penutup, (1) guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu, (2)

siswa beresama guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran hari itu.

3.1.2.3 Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sasaran observasi meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti dan memperhatikan penjelasan dari guru, keaktifan siswa dalam bertanya dan berkomentar tentang materi yang dijelaskan, keaktifan siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi, keaktifan siswa dalam menulis karangan narasi, kemampuan siswa melaksanakan tugas dalam waktu yang sudah ditentukan, dan keaktifan siswa dalam melaporkan atau mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh guru di kelas.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II ini bertujuan untuk merefleksi hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I, untuk menentukan kemajuan yang telah dicapai siswa selama proses pembelajaran menulis karangan narasi dan untuk mencari kelemahan-kelemahan yang mungkin masih muncul pada siklus II.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV MI Roudlotusysubban Winong Pati. Kelas IV terdiri dari

36 siswa yaitu siswa 13 laki-laki dan 23 siswa perempuan. Penelitian ini memilih kelas IV sebagai responden dengan alasan berikut ini.

Pertama, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas, keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV masih rendah dibandingkan dengan kelas lain. Kurang terampilnya menulis karangan narasi disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap aspek kebahasaan, nonkebahasaan, dan aspek narasi. Aspek kebahasaan yang dimaksud meliputi ejaan, pilihan kata, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf. Aspek nonkebahasaan yang dimaksud meliputi kesesuaian isi dengan judul paragraf dan kerapian paragraf. Adapun aspek narasi yang berupa keterampilan siswa dalam merangkai peristiwa berdasarkan waktu. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Pembelajaran melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin diharapkan dapat meningkatkan keterampilan tersebut.

Kedua, peneliti memilih MI Roudlotusysyubban Winong Pati sebagai tempat penelitian karena MI Roudlotusysyubban terletak di daerah yang sama dengan tempat tinggal peneliti. Dengan demikian, akan membantu kelancaran dalam memperoleh data yang diperlukan dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi dan pembelajaran melalui media komik tanpa tes dengan teknik mengarang terpimpin.

3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Keterampilan menulis karangan narasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam membuat karangan dengan media komik tanpa teks yang telah dibaca dengan baik dan benar. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan media komik tanpa teks dapat diketahui dengan meningkatnya hasil keterampilan menulis karangan narasi dengan media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin dalam pembelajaran dan perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Target tingkat keberhasilan dari setiap siswa ditetapkan jika siswa mampu membuat karangan narasi dengan media komik tanpa teks dengan baik dan benar. Aspek –aspek yang harus dicapai siswa dalam menulis karangan narasi dengan media komik tanpa teks yaitu (1) kesesuaian isi dengan judul karangan (2) kekohesian dan koherensian kalimat, (3) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, (4) kerapian tulisan, (5) struktur narasi aspek perbuatan, (6) struktur narasi aspek pelaku, (7) struktur narasi aspek setting atau latar, dan (8) struktur narasi aspek alur.

Siswa dianggap berhasil dalam menulis karangan narasi, jika secara individu memperoleh nilai 70, dan secara klasikal siswa dianggap berhasil jika 80% dari 36 siswa memperoleh nilai 75. Adanya pembelajaran menulis karangan

narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin di kelas, diharapkan masalah yang dihadapi oleh siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati akan dapat teratasi.

3.3.2 Variabel Pembelajaran melalui Media komik Tanpa Teks dengan Teknik Mengarang Terpimpin

Keberhasilan suatu pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan media belajar yang tepat dan cara mengajar guru. Kemampuan guru dalam menggunakan media dan cara mengajar akan sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Pembelajaran dengan media dimaksudkan adalah pembelajaran dengan media komik tanpa teks. Pemilihan media komik tanpa teks sebagai media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi.

Selain penggunaan media belajar yang tepat, teknik juga sangat mempengaruhi siswa dalam suasana belajar mengajar, agar siswa tidak jenuh dan bosan. Maka guru harus menggunakan teknik belajar yang menyenangkan. Di sini, peneliti mencobakan suatu teknik belajar yaitu teknik mengarang terpimpin untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas berupa soal tes dan nontes. Soal tes digunakan untuk mengungkapkan tingkat keterampilan menulis karangan narasi, sedangkan soal nontes digunakan untuk mengungkap perubahan tingkah laku siswa selama

pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

3.4.1 Instrumen Tes

Bentuk instrument tes ini meliputi tes menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks yang telah dipelajari. Tes menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks adalah tes yang menuntut siswa untuk membuat karangan narasi sesuai urutan waktu atau secara kronologis. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Aspek-aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian yaitu kesesuaian isi dengan judul, kohesi dan koherensi, penggunaan ejaan dan tanda baca, kerapian tulisan, rangkain peristiwa atau perbuatan, pelaku, latar atau setting, dan alur. Nilai akhir menulis karangan narasi adalah jumlah bobot skor dari masing-masing aspek yang dinilai dalam mengarang.

Tes dalam penelitian ini berbentuk uraian siswa menulis karangan narasi berdasarkan media komik tanpa teks yang telah dipelajari.

Rubrik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia

No.	Aspek yang Dinilai	Pertanyaan Pemandu	Rentang skor					Bobot	Bobot X Skor
			1	2	3	4	5		
1	Kesesuaian isi dengan judul	Apakah isi karangan sesuai dengan judul karangan?						5	25
2	Kohesi dan koherensi	Apakah penggunaan dan tanda baca sudah tepat?						4	20
3	Ejaan dan tanda baca	Apakah latar tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan rangkaian komik tanpa teks?						4	20
4	Kerapian tulisan	Apakah tulisan bagus, jelas, terbaca dan bersih (tidak ada coretan).						3	15

Rubrik tersebut merupakan rubrik penilaian pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa skor maksimal dalam aspek kesesuaian isi dengan judul adalah 25 atau dengan kategori sangat baik dengan bobot maksimal 5, untuk kategori baik adalah 20 dengan bobot nilai 4, kategori cukup adalah 15 dengan bobot nilai 3, sedangkan, untuk kategori kurang adalah 10 dengan bobot nilai 2. Aspek kohesi dan koherensi skor maksimal adalah 20 dengan bobot nilai 4, untuk kategori baik adalah 15 dengan bobot nilai 3, untuk

kategori cukup adalah 10 dengan bobot nilai 2, kategori kurang 5 dengan bobot nilai 1. Aspek penggunaan ejaan dan tanda baca skor maksimal adalah 20 dengan bobot nilai 4, untuk kategori baik adalah 15 dengan bobot nilai 3, untuk kategori cukup adalah 10 dengan bobot nilai 2, kategori kurang 5 dengan bobot nilai 1 sedangkan untuk aspek kerapian tulisan skor maksimal adalah 15 dengan bobot nilai 3, untuk kategori baik skor 10 dengan bobot nilai 2, untuk kategori cukup 5 dengan bobot nilai 1.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Struktur Karangan Narasi

No	Aspek yang dinilai	Pertanyaan pemandu	Rentang skor					Bobot	Bobot X Skor
			1	2	3	4	5		
1	Perbuatan	Apakah perbuatan yang dilakukan pelaku sesuai dengan yang terdapat pada komik tanpa teks?						5	25
2	Pelaku	Apakah pelaku dalam karangan narasi sesuai dengan pelaku dalam rangkaian komik tanpa teks						5	25
3	Setting/latar	Apakah latar tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan rangkaian komik tanpa teks?						5	25

4	Alur cerita	Apakah rangkaian peristiwa sesuai urutan waktu atau kejadian yang logi?						5	25
---	-------------	---	--	--	--	--	--	---	----

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa skor penilaian tes menulis karangan narasi baik aspek perbuatan, pelaku, setting/latar, alur cerita mempunyai skor maksimal yang sama yaitu sebesar 25. Hal ini disebabkan masing-masing aspek memiliki bobot yang sama. Masing-masing aspek dinilai berdasarkan kriteria penilaian dengan rentang skor 5 kategori sangat baik, skor 4 kategori baik, skor 3 kategori cukup, dan skor 2 kategori kurang.

Nilai kemampuan menulis karangan narasi siswa diperoleh dari jumlah keseluruhan skor dikalikan bobot. Siswa dikatakan sempurna apabila memiliki total nilai 100. Hal itu dapat dilihat dari rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \sum \text{skor} \times \text{bobot}$$

Dari pedoman penelitian di atas, guru dapat mengetahui keterampilan menulis karangan narasi dengan komik tanpa teks, siswa berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Tabel 3. Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi

No	Kategori	Skor
1	Sangat baik	85-100
2	Baik	75-84
3	Cukup	60-74
4	Kurang	0-59

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui hasil tes menulis karangan narasi siswa. Tes dilakukan dua kali dalam setiap siklus, yaitu dilaksanakan pada akhir siklus. Jika siklus I hasilnya masih kurang atau belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan, maka diadakan tindakan pada siklus II. Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik jika memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik dengan nilai 75-84, kategori cukup dengan nilai antara 60-74, dan kategori kurang dengan nilai antara 0-59.

3.4.2 Instrumen Nontes

Bentuk instrumen nontes terdiri atas pedoman observasi, lembar jurnal, dan pedoman wawancara, dokumentasi.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan, yang bertujuan untuk mengungkapkan segala perilaku, aktivitas, dan respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan serta pada proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disediakan. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan sikap positif.

Sikap positif siswa dalam pembelajaran antara lain: : (1) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (2) siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran, (3) siswa mencermati media komik tanpa teks dengan sungguh-sungguh, (4) siswa mengerjakan tugas dari peneliti dengan sungguh-sungguh, dan (5) siswa tidak mengganggu teman.

3.4.2.2 Lembar Jurnal

Jurnal merupakan catatan yang dibuat oleh guru maupun oleh siswa. Jurnal guru memuat segala sesuatu yang terjadi proses pembelajaran menulis karangan narasi yang meliputi, : (1) catatan yang berisi tentang kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (2) catatan yang berisi tentang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (3) catatan yang berisi tentang tanggapan siswa terhadap tugas pada kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (4) catatan yang berisi tentang tanggapan siswa terhadap media komik tanpa teks yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, dan (5)) catatan yang berisi kejadian-kejadian yang muncul pada saat pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Jurnal siswa terdiri atas lima pertanyaan yang berisi tentang (1) minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan, (2) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis karangan narasi pada hari itu , (3) kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, (4) pendapat siswa mengenai gaya mengajar peneliti, dan (5) kesan siswa terhadap guru selama mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara untuk mengambil data dengan teknik bebas terpimpin. Wawancara tidak dilakukan pada semua siswa, melainkan hanya dilakukan pada siswa yang hasil tesnya berkategori baik, cukup, dan kurang. Aspek dalam wawancara ini mencakup respon (1) minat siswa dengan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (2) pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin, (3) kesulitan yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, dan (4) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

3.4.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto

Foto digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan siswa saat pembelajaran berlangsung. Dari foto-foto yang diambil dapat mempermudah peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya, khususnya yang berkaitan dengan tingkah laku siswa saat proses pembelajaran. Dokumentasi foto ini merupakan wujud nyata yang dapat dilihat dari pedoman observasi. Jadi, dengan adanya pedoman dokumentasi foto akan membuat peneliti mengingat data kualitatif yang mungkin terlewatkan dan tidak teramati saat penelitian. Kegiatan yang diambil melalui pedoman dokumentasi foto antara lain : (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan peneliti tentang menulis karangan narasi, (2) aktivitas siswa ketika bertanya kepada peneliti, (3) aktivitas siswa ketika

mengamati media komik tanpa teks , (4) aktivitas siswa ketika proses menulis karangan narasi, (5) aktivitas siswa ketika membacakan dan menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas, dan (6) aktivitas siswa ketika mengisi jurnal siswa. Berikut ini adalah gambar dan penjelasan pada saat pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin siklus II.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan alat pengumpulan data yang berbentuk tes dan nontes.

3.5.1 Tes

Data dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh dengan mengadakan tes. Tes dilakukan dengan menggunakan soal yang dibuat oleh peneliti. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan pada siklus II.

Hasil tes siklus I dianalisis. Dari analisis tersebut akan diketahui kelemahan yang dialami siswa akan diberikan pembelajaran untuk menghadapi tes pada siklus II.

Hasil tes pada siklus II dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat diketahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siswa kelas IV MI Roudlotusyubbab Winong Pati.

3.5.2 Nontes

Teknik pengumpulan data nontes ada empat macam, yaitu observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui perilaku siswa selama kegiatan penelitian berlangsung. Perilaku-perilaku tersebut misalnya ada siswa yang berperilaku positif. Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3.5.2.2 Jurnal

Jurnal adalah catatan harian yang dimiliki peneliti dan siswa selama penelitian berlangsung. Catatan harian yang dimiliki peneliti berisi aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin yang dilakukan oleh peneliti.

3.5.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap siswa. Siswa yang diwawancarai yang hasil tesnya berkategori baik, cukup, dan kurang. Jadi, tidak semua siswa diwawancarai hanya diambil beberapa saja. Wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah dengan penggunaan media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin dalam pembelajaran berperan dalam perolehan skor menulis karangan narasi. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran misalnya pada saat jam istirahat.

3.5.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto dilakukan saat pembelajaran menulis karangan narasi berlangsung. Fokus pengambilan dokumentasi foto dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi adalah keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung dan kegiatan foto ini digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Uraian tentang teknik kuantitatif dan teknik kualitatif adalah sebagai berikut:

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil tes menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus I dan siklus II. Data yang sudah diperoleh selanjutnya dihitung lebih lanjut. Analisis data hasil tes kuantitatif dihitung secara persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

- 1) Merekap skor yang diperoleh siswa.
- 2) Menghitung skor kumulatif di seluruh aspek.
- 3) Menghitung skor rata-rata.
- 4) Menghitung persentase dengan rumus :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

% = persentase nilai siswa

N = jumlah seluruh nilai

n = nilai yang diperoleh siswa

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Hasil ini dipakai untuk mengetahui perilaku dan perubahan perilaku siswa selama pembelajaran dari siklus I ke siklus II.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian tindakan kelas yang berupa hasil tes dan nontes. Hasil tes meliputi siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I merupakan hasil tes keterampilan menulis karangan narasi untuk mengetahui kondisi awal keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan menggunakan teknik mengarang terpimpin. Hasil tes siklus II merupakan perbaikan keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan menggunakan teknik mengarang terpimpin yang diuraikan dalam bentuk data kuantitatif. Hasil nontes berupa hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi yang diuraikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif.

4.1.1 Siklus I

Pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus I ini merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan teknik mengarang terpimpin dan pemanfaatan media komik tanpa teks. Tindakan pada siklus I ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dan memecahkan masalah siswa yang muncul dalam keterampilan menulis karangan narasi. Hasil pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik mengarang terpimpin dan

pemanfaatan media komik tanpa teks pada siklus I yang terdiri atas data tes dan nontes dengan hasil penelitian sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes pada siklus I merupakan hasil tes menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik mengarang terpimpin dan pemanfaatan media komik tanpa teks. Hasil tes pada siklus I dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	85-100	1	86	,78	$\frac{2548}{36} =$
2	Baik	75-84	15	1147	41,66	
3	Cukup	60-74	19	1257	52,78	
4	Kurang	0-59	1	58	2,78	
Jumlah			36	2548	100	

Tabel 4 menunjukkan tingkat keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus I. Dari tabel tersebut menunjukkan hanya satu siswa yang mencapai nilai dengan kategori sangat baik atau dengan persentase 2,78%. Kategori baik dengan rentang nilai 75-84 terdapat 15 siswa yang mencapai nilai tersebut atau dengan persentase 41,66%. Adapun untuk kategori cukup dengan rentang nilai 60-74 dicapai oleh 19 siswa atau dengan persentase 52,78%. Sementara untuk kategori kurang hanya diraih 1 siswa atau dengan persentase 2,78%.

Nilai rata-rata kelas keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa tes dengan teknik mengarang terpimpin sebesar 70,78 dan termasuk dalam kategori cukup. Jadi, target untuk rata-rata kelas sebesar 75 atau dengan kategori baik masih belum tercapai, untuk itu peneliti akan menindaklanjuti penelitian ini untuk mencapai target yang ditetapkan pada siklus II.

Hasil keterampilan menulis karangan narasi secara lengkap dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

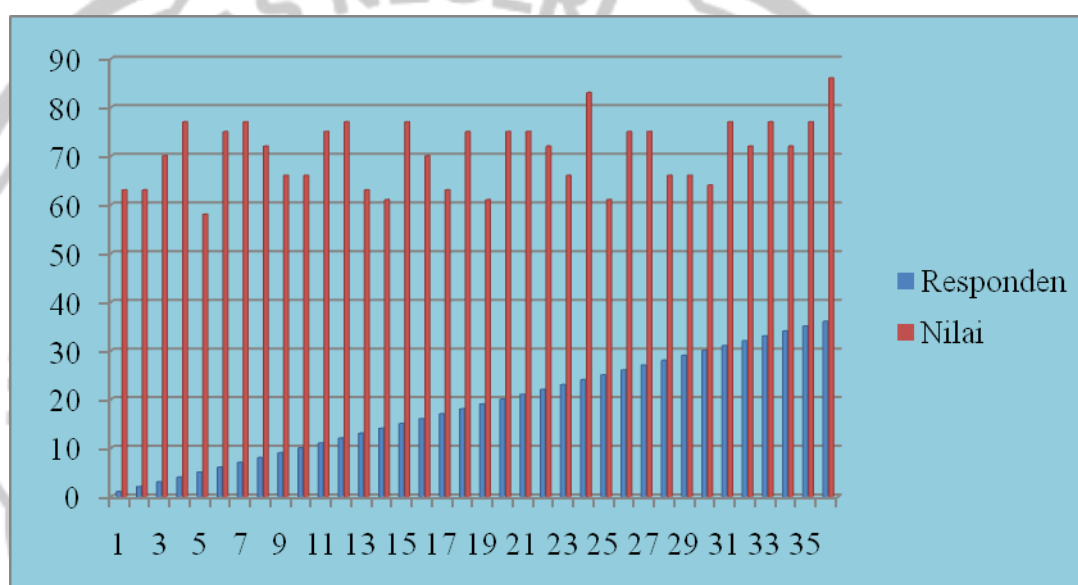


Diagram 1. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi

Pada diagram 1 dapat diketahui hasil tes menulis karangan narasi siklus I hanya ada satu siswa yang memperoleh nilai ≥ 85 atau dalam kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik atau interval nilai 75–84 berjumlah 15 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 60–74 berjumlah 19 siswa atau termasuk dalam kategori cukup, untuk kategori kurang hanya diraih 1 dengan nilai dibawah 60.

4.1.1.1.1 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kesesuaian Isi dengan Judul

Aspek yang pertama pada keterampilan menulis karangan narasi adalah kesesuaian isi dengan judul. Penilaian indikator kesesuaian isi dengan judul ini mempunyai bobot nilai 5. Jadi, skor tertinggi untuk indikator ini adalah 25, sedangkan skor terendah adalah 10. Hasil tes menulis karangan narasi pada indikator kesesuaian isi dengan judul dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kesesuaian Isi dengan Judul

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	25	4	100	1,11	$\frac{670}{36} = 18,61$
2	Baik	20	20	400	55,56	
3	Cukup	15	10	150	27,77	
4	Kurang	10	2	20	5,56	
Jumlah			36	670	100	

Berdasarkan tabel 5 tersebut, pada aspek kesesuaian judul dengan isi ada 4 siswa atau sebesar 11,11% dari jumlah siswa dapat mencapai nilai dengan kategori sangat baik dengan skor 25. Untuk kategori baik dengan skor 20 diraih oleh 20 siswa atau 55,56%. Untuk kategori cukup dengan skor 15 diraih oleh 10 siswa atau 27,77%. Sedangkan kategori kurang dengan skor 10 diraih oleh 2 siswa atau 5,56%. Nilai rata-rata siswa pada aspek ini sebesar 18,61 atau masuk dalam kategori cukup.

4.1.1.1.2 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kohesi dan Koherensi

Aspek yang kedua pada keterampilan menulis karangan narasi adalah Aspek Kohesi dan Koherensi. Hasil tes awal pada indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kohesi dan Koherensi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	20	0	0		$\frac{430}{36} = 11,94$
2	Baik	15	14	210	38,89	
3	Cukup	10	22	220	61,11	
4	Kurang	5	0	0	0	
Jumlah			36	430	100	

Berdasarkan tabel tersebut, pada pemakaian kaidah bahasa Indonesia aspek kohesi dan koherensi, tidak ada siswa yang meraih kategori sangat baik. Untuk kategori baik dengan skor 15 diraih oleh 14 siswa atau 38,89%. Untuk kategori cukup dengan skor 10 diraih oleh 22 siswa atau 61,11% dari jumlah siswa. Tidak ada siswa yang meraih kategori kurang. Nilai rata-rata siswa pada aspek ini sebesar 11,94 atau masuk dalam kategori cukup.

4.1.1.1.3 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Aspek yang ketiga adalah ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Pada aspek ini, siswa harus mampu menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat. Hasil tes pada indikator ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	20	0	0		$\frac{255}{36} = 7,08$
2	Baik	15	1	15	2,78	
3	Cukup	10	13	130	36,11	
4	Kurang	5	22	110	61,11	
Jumlah			36	255	100	

Berdasarkan tabel tersebut, pada aspek penggunaan ejaan dan tanda baca. Tidak ada siswa yang mendapatkan kategori sangat baik. Hanya 1 siswa atau 2,78 % mendapatkan kategori baik dengan skor 15. Dalam kategori cukup terdapat 13 siswa atau 36,11% dengan skor 10. Kategori kurang diraih sebanyak 22 siswa atau 61,11% dengan skor 5. Nilai rata-rata pada aspek pemilihan kata ini adalah 7,08 dengan kategori kurang.

4.1.1.1.4 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kerapian

Tulisan

Aspek yang keempat adalah kerapian tulisan. Pada aspek ini skor maksimal adalah 15. Hasil tes pada aspek ini sebagai berikut.

Tabel 8. Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kerapian Tulisan

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	15	27	405	75,00	$\frac{495}{36} = 13,75$
2	Baik	10	9	90	25,00	
3	Cukup	5	0	0	0	
Jumlah			36	495	100	

Berdasarkan tabel 8 tersebut, pada penilaian aspek kerapian tulisan, banyak siswa yang mendapatkan kategori sangat baik, yaitu 27 siswa atau sebesar 75,00% dengan skor 15. Sebanyak 9 siswa atau sebesar 25,00% meraih kategori baik dengan skor 10. Nilai rata-rata pada aspek kerapian tulisan kata ini adalah 13,75 dengan kategori sangat baik.

4.1.1.1.5 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Perbuatan

Aspek yang kelima adalah indikator struktur karangan narasi dengan aspek perbuatan. Pada aspek ini, pada aspek ini bobot maksimal adalah 5. Hasil tes pada aspek ini sebagai berikut.

Tabel 9. Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Perbuatan

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	25	3	75	8,33	$\frac{685}{36} = 19,03$
2	Baik	20	24	480	66,67	
3	Cukup	15	8	120	22,22	
4	Kurang	10	1	10	2,78	
Jumlah			36	685	100	

Berdasarkan tabel 9 tersebut, pada penilaian struktur karangan narasi aspek, perbuatan ada 3 siswa atau 8,33% memperoleh kategori sangat baik. Sebanyak 24 siswa atau 66,67% memperoleh kategori baik. Dalam kategori cukup ada 8 siswa atau 22,22% sedangkan dalam kategori kurang ada 1 siswa atau 2,78%. Nilai rata-rata pada penilaian struktur karangan narasi aspek perbuatan adalah 19,03 atau dalam kategori baik.

4.1.1.1.6 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Pelaku

Aspek yang keenam adalah indikator struktur karangan narasi dengan aspek pelaku. Pada aspek ini, siswa harus mampu menyebutkan siapa saja pelaku atau tokoh yang ada dalam gambar komik tanpa teks dan mampu menguraikan watak dari setiap tokoh dengan baik. Hasil tes pada aspek ini sebagai berikut.

Tabel 10. Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Pelaku

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	25	3	75	8,33	$\frac{715}{36} = 19,86$
2	Baik	20	29	580	80,56	
3	Cukup	15	4	60	11,11	
4	Kurang	10	0	0	0	
Jumlah			36	715	100	

Berdasarkan tabel 10 tersebut, pada penilaian struktur karangan narasi aspek pelaku ada 3 siswa atau 8,33% yang memperoleh kategori sangat baik dengan skor 25. Sebanyak 20 siswa atau 80,56% mendapatkan kategori baik dengan skor 20. Dalam kategori cukup terdapat 4 siswa atau 11,11% dengan skor 15, dan tidak ada siswa yang memperoleh kategori kurang. Nilai rata-rata penilaian struktur karangan narasi pada aspek pelaku ini adalah 19,86 dengan kategori baik.

4.1.1.1.7 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Setting atau Latar

Aspek yang ketujuh adalah indikator struktur karangan narasi dengan aspek setting atau latar. Pada aspek ini, siswa harus mampu menyebutkan dimana tempat dan waktu yang terjadi dalam gambar komik yang digunakan dalam media tersebut. Hasil tes pada aspek ini sebagai berikut.

Tabel 11. Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Setting atau latar

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	25	11	275	30,56	$\frac{730}{36} = 20,28$
2	Baik	20	18	360	50,00	
3	Cukup	15	5	75	13,88	
4	Kurang	10	2	20	5,56	
Jumlah			36	730	100	

Berdasarkan tabel 11 tersebut, pada penilaian struktur karangan narasi aspek psetting atau latar ada 11 siswa atau 30,56% yang memperoleh kategori sangat baik dengan skor 25. Sebanyak 18 siswa atau 50,00% mendapatkan kategori baik dengan skor 20. Dalam kategori cukup terdapat 5 siswa atau 13,88%

dengan skor 15, dan 2 siswa yang memperoleh kategori kurang. Nilai rata-rata penilaian struktur karangan narasi pada aspek setting atau latar ini adalah 20,28 dengan kategori baik

4.1.1.1.8 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Alur

Aspek yang kedelapan adalah indikator struktur karangan narasi dengan aspek alur . Pada aspek ini, siswa harus mampu menguraikan dengan benar dan runtut alur yang terjadi dalam gambar komik yang digunakan dalam media tersebut. Hasil tes pada aspek ini sebagai berikut.

Tabel 12. Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Alur

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	25	2	50	5,56	$\frac{605}{36} = 16,81$
2	Baik	20	14	280	38,89	
3	Cukup	15	15	225	41,67	
4	Kurang	10	5	50	13,88	
Jumlah			36	605	100	

Berdasarkan tabel 12 tersebut, pada penilaian struktur karangan narasi aspek alur ada 2 siswa atau 5,56% yang memperoleh kategori sangat baik dengan skor 25. Sebanyak 14 siswa atau 38,89% mendapatkan kategori baik dengan skor 20. Dalam kategori cukup terdapat 15 siswa atau 41,67% dengan skor 15, dan 5 siswa atau 13,88% yang memperoleh kategori kurang. Nilai rata-rata penilaian struktur karangan narasi pada aspek setting atau latar ini adalah 16,81 dengan kategori cukup.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I

Data nontes pada siklus I ini diperoleh melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar jurnal, dan pedoman dokumentasi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil data nontes.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan sikap positif dari siswa. Sifat positif siswa dalam proses pembelajaran antara lain: (1) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (2) siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran, (3) siswa mencermati media komik tanpa teks dengan sungguh-sungguh, (4) siswa mengerjakan tugas dari peneliti dengan sungguh-sungguh, dan (5) siswa tidak mengganggu teman.

Pada hasil observasi siklus I masih sedikit siswa yang melakukan sikap positif dalam pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Hal ini dapat dipahami karena proses pembelajaran yang dilakukan peneliti merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah diajarkan kepada mereka sehingga diperlukan proses untuk menyesuaikan.

Tabel 13. Hasil Observasi dalam Aspek Positif Siklus I

No	Aspek Observasi	Frekuensi	%	Kategori
1.	Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh	28	77,78	B
2.	Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran	7	19,44	K
3.	Siswa mencermati media komik tanpa teks dengan sungguh-sungguh	30	83,33	SB
4.	Siswa mengerjakan tugas dari peneliti dengan sungguh-sungguh	32	88,89	SB
5.	Siswa tidak mengganggu teman	25	69,44	B

Keterangan:

1. SB = Sangat Baik : 81%-100%
2. B = Baik : 61%-80%
3. C = Cukup : 41%-60%
4. K = Kurang : < 40%

Tabel 13 merupakan hasil observasi aspek positif. Berdasarkan tabel tersebut, siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh masuk dalam kategori baik karena dalam aspek tersebut terdapat 28 siswa atau sebesar 77,78% dari jumlah siswa. Para siswa tersebut memperhatikan materi yang disampaikan oleh peneliti dengan sungguh-sungguh.

Selama pembelajaran, beberapa siswa masih mengalami kesulitan sehingga mereka bertanya kepada peneliti, baik pada saat diberi waktu oleh peneliti untuk bertanya maupun ketika peneliti keliling pada saat siswa bekerja secara individu. Sebanyak 7 siswa atau sebesar 19,44% siswa mau bertanya kepada peneliti saat mengalami kesulitan. Dengan demikian, pada kategori ini dapat dikatakan kategori kurang.

Pada saat teknik pembelajaran diberlakukan, siswa yang mencermati media komik tanpa teks dengan sungguh-sungguh sebesar 83,33% atau sebanyak 30 siswa dan masuk dalam kategori sangat baik.

Pada saat pembelajaran, siswa yang mengerjakan tugas dari peneliti dengan sungguh-sungguh sebesar 88,89% atau sebanyak 32 siswa. Hasil pekerjaan siswa ini nantinya akan digunakan sebagai nilai siklus I.

Observasi aspek positif yang terakhir adalah siswa tidak suka mengganggu teman. Pada aspek ini terlihat sikap siswa yang cukup baik karena terdapat 25 siswa atau sebesar 69,44% yang tidak suka mengganggu teman sehingga aspek ini masuk dalam kategori baik.

4.1.2.2.2 Lembar Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam siklus I ini adalah jurnal siswa dan jurnal peneliti. Jurnal siswa berisi pendapat dan tanggapan siswa terhadap pengajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, sedangkan jurnal peneliti berisi hasil pengamatan peneliti tentang keaktifan siswa terhadap proses pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

1) Jurnal Siswa

Jurnal siswa yang diberikan terdiri atas lima pertanyaan dan diisi secara individu. Lima pertanyaan itu meliputi (1) minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan, (2) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis karangan narasi pada hari itu, (3) kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam

pembelajaran menulis karangan narasi, (4) pendapat siswa mengenai gaya mengajar peneliti, dan (5) kesan siswa terhadap guru selama mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Berdasarkan hasil jurnal siswa diketahui bahwa sebanyak 30 siswa merasa senang dan tertarik dengan pengajaran menulis karangan dengan media gambar karena mereka dapat dengan mudah untuk menemukan ide serta gagasan dalam mengarang, sedangkan sebanyak 6 siswa kurang tertarik dengan pembelajaran tersebut. Alasannya adalah mereka kurang menguasai materi karangan narasi.

Pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis karangan narasi pada hari itu, semua siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Beberapa alasan siswa adalah mereka mendapatkan pengalaman baru dalam proses pembelajaran mengarang.

Kesulitan yang dialami siswa berbeda-beda, sebanyak 25 siswa merasa kesulitan dalam mengubah gambar dalam bentuk tulisan. Sebanyak 7 siswa merasa kesulitan mengekspresikan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan, dan sebanyak 4 siswa kurang mengerti cara pembelajaran menulis karangan narasi dengan teknik mengarang terpimpin sehingga mereka selama pembelajaran pun banyak mengalami kesulitan.

Pendapat siswa mengenai gaya mengajar guru hampir sama, sebanyak 30 siswa merasa bahwa penjelasan guru mudah dipahami. Namun, sebanyak 6 siswa menganggap bahwa penjelasan guru kurang bisa dipahami karena terlalu cepat.

Saran siswa terhadap pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin sangat baik. Sebanyak 25 siswa memberikan saran yang mendukung terhadap pembelajaran yang akan datang. Mereka mengharapkan pembelajaran mendatang akan lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, 2 siswa menyarankan agar pembelajaran berikutnya menggunakan media gambar yang lebih menarik lagi. Sebanyak 9 siswa tidak memberikan saran apapun.

2) Jurnal Guru

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek pengamatan yang terdapat dalam jurnal guru antara lain: (1) catatan yang berisi tentang kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (2) catatan yang berisi tentang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (3) catatan yang berisi tentang tanggapan siswa terhadap tugas pada kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (4) catatan yang berisi tentang tanggapan siswa terhadap media komik tanpa teks yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, dan (5) catatan yang berisi kejadian-kejadian yang muncul pada saat pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin dapat terlihat ketika peneliti memasuki kelas, para siswa telah siap di tempat duduk masing-masing. Suasana kelas yang gaduh menjadi tenang ketika peneliti mulai menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa mulai tertarik dengan pembelajaran karena siswa tertarik dengan media komik tanpa teks yang digunakan sebagai media pembelajaran, sehingga siswa merasa antusias dan senang selama pembelajaran berlangsung.

Keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin ditunjukkan dari respon siswa yang mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa orang siswa sudah tidak malu untuk menanyakan hal-hal yang masih sulit bagi mereka. Ada yang bertanya ketika peneliti menerangkan di depan kelas, ada pula yang bertanya ketika peneliti berjalan untuk mengamati pekerjaan siswa. Tetapi masih banyak siswa yang malu untuk bertanya kepada peneliti meskipun mereka masih mengalami kesulitan.

Tanggapan siswa terhadap tugas pada kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin ditunjukkan ketika peneliti memberikan tugas untuk membuat sebuah karangan dari media gambar komik tanpa teks, siswa mengerjakan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh dan serius. Tetapi ada pula beberapa siswa yang mengeluh ketika diberi tugas dan melihat pekerjaan teman mereka.

Tanggapan siswa terhadap media komik tanpa teks dalam pembelajaran menulis karangan narasi, sebagian besar siswa merasa senang belajar menulis melalui media gambar, karena siswa dapat dengan mudah membuat sebuah tulisan dari gambar yang mereka lihat. Tetapi masih ada beberapa siswa yang masih merasa kesulitan dalam memahami gambar-gambar komik yang digunakan sebagai media pembelajaran sehingga siswa sulit untuk menuangkan idenya dalam menulis.

Selain hal di atas, kejadian lain yang muncul ketika proses pembelajaran yaitu adanya gangguan dari luar kelas. Hal tersebut mengganggu proses pembelajaran dan mempengaruhi konsentrasi siswa dalam pembelajaran yaitu suasana gaduh di luar kelas karena beberapa siswa kelas lain yang sedang tidak ada pelajaran. Beberapa siswa dari kelas lain mengganggu suasana pembelajaran dengan menonton proses pembelajaran.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai. Wawancara dilakukan terbatas kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang, dan nilai rendah. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan yang diberikan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Hal-hal yang diungkap dalam wawancara adalah (1) minat siswa dengan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (2) pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin, (3) kesulitan yang

dihadapi selama mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, dan (4) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Pertanyaan pertama adalah pendapat tentang minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan nilai sedang merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin karena merupakan pembelajaran yang menarik dan menantang. Sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah merasa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin karena siswa merasa kesulitan memahami gambar-gambar yang ada dalam komik tanpa teks sehingga siswa merasa enggan untuk menulis.

Pertanyaan kedua, pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena suaranya jelas dan disertai contoh. Siswa yang mendapat nilai sedang juga berpendapat bahwa penjelasan peneliti mudah dipahami karena peneliti dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan selama proses pembelajaran. Sementara itu, siswa yang mendapat nilai rendah berpendapat bahwa penjelasan peneliti masih belum bisa dipahami karena siswa masih belum memahami isi dari gambar.

Pertanyaan ketiga adalah kesulitan yang dihadapi siswa terhadap penggunaan media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin dalam kegiatan menulis karangan narasi. Siswa yang mendapat nilai tertinggi dan sedang merasa belum menghadapi kesulitan yang berarti. Sementara siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan dalam memahami gambar yang ada dalam komik tanpa teks yang digunakan sebagai media pembelajaran sehingga siswa merasa kurang tertarik. Siswa tersebut mengakui bahwa tidak bisa memahami isi yang ada dalam gambar dan menulis karangan dari sebuah gambar tidak pernah dilakukan sebelumnya sehingga siswa merasa kesulitan untuk mengerjakannya.

Pertanyaan terakhir adalah perasaan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Hampir semua siswa merasa senang bisa menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, meskipun baru pertama kali dipelajari.

4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi Foto

Dokumentasi pada penelitian ini berwujud foto kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Pengambilan dokumentasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin siklus I berlangsung.

Foto yang diambil terdiri atas (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan peneliti tentang menulis karangan narasi, (2) aktivitas siswa ketika bertanya kepada peneliti, (3) aktivitas siswa ketika mengamati media komik tanpa

teks, (4) aktivitas siswa ketika proses menulis karangan narasi, (5) aktivitas siswa ketika membacakan dan menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas, dan (6) aktivitas siswa ketika mengisi jurnal siswa. Berikut ini adalah gambar dan penjelasan pada saat pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin siklus I.



Gambar 2. Aktivitas Siswa Menerima Penjelasan dari Peneliti Siklus I

Gambar 2 di atas adalah kegiatan siswa ketika menerima penjelasan dari peneliti tentang menulis karangan narasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana menulis karangan narasi yang baik sesuai dengan tanda baca dan ejaan yang benar. Pada gambar di atas terlihat bahwa siswa masih kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti. Hal tersebut dapat diketahui dari sikap duduk siswa yang kurang teratur

ketika peneliti sedang menyampaikan materi pelajaran. Tetapi ketika peneliti menjelaskan materi tentang menulis karangan dan menulis di papan tulis, para siswa mulai memperhatikan penjelasan peneliti. Selama proses pembelajaran berlangsung, sembari menjelaskan, peneliti juga melakukan pengamatan yang nantinya dicatat pada jurnal peneliti. Gambar selanjutnya adalah kegiatan siswa ketika bertanya kepada peneliti.



Gambar 3. Aktivitas Siswa Bertanya Kepada Peneliti pada Siklus I

Gambar 3 di atas menunjukkan situasi ketika siswa bertanya kepada peneliti. Sebagian siswa bertanya ketika peneliti memberi kesempatan untuk bertanya. Namun, siswa lebih suka bertanya ketika peneliti sedang melakukan pengawasan dengan mendekati siswa, pada saat itulah siswa berani bertanya kepada peneliti. Dalam proses pembelajaran ketika ada siswa yang masih merasa

kesulitan dan membutuhkan penjelasan kembali maka peneliti melakukan pendekatan dan menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami oleh siswa. Dengan mendekati siswa, secara langsung diharapkan informasi yang dibutuhkan oleh siswa dapat lebih dipahami. Gambar selanjutnya adalah aktivitas siswa ketika mengamati media gambar komik tanpa teks.



Gambar 4. Aktivitas Siswa Mengamati Media Gambar Komik Tanpa Teks Siklus I

Gambar 4 di atas menunjukkan kegiatan siswa ketika sedang mengamati gambar media komik tanpa teks. Siswa dengan seksama dan sungguh-sungguh mengamati gambar-gambar komik tanpa teks tersebut. Dengan mengamati gambar-gambar tersebut, siswa akan dengan mudah untuk mengetahui struktur

dan isi yang ada dalam gambar tersebut. Gambar yang selanjutnya adalah aktivitas siswa ketika menulis karangan narasi dari gambar tersebut.



Gambar 5. Aktivitas Siswa sedang Menulis Karangan Narasi Siklus I

Gambar 5 menunjukkan kegiatan ketika siswa menulis karangan narasi. Pada tahap ini, siswa menulis karangan narasi dari media gambar komik tanpa teks yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti dan dikerjakan secara individu dikertas yang telah disediakan oleh peneliti. Hasil pekerjaan inilah yang nantinya dinilai oleh peneliti dan dimasukkan dalam nilai siklus I. Gambar yang selanjutnya adalah aktivitas siswa ketika sedang membacakan dan menuliskan hasil karangan narasi yang telah dibuat.



Gambar 6. Aktivitas Siswa Membaca dan Menuliskan Hasil Tulisannya Siklus I

Gambar 6 menunjukkan aktivitas siswa ketika membacakan dan menuliskan hasil karangan narasi yang telah mereka buat. Secara antusias siswa membacakan hasil karangan yang telah dibuat di depan kelas dan teman-teman yang lain menyimak dengan seksama kemudian memberikan komentar terhadap karangan temannya. Selain membaca siswa juga harus menuliskan hasil tulisan karangan narasinya di papan tulis dan siswa yang lain bersama peneliti mengoreksi hasil tulisan itu. Dalam pengoreksian ini yang harus diperhatikan siswa adalah penggunaan ejaan seperti huruf kapital dan tanda baca. Gambar yang selanjutnya adalah aktivitas siswa ketika mengisi lembar jurnal siswa pada siklus I.



Gambar 7. Aktivitas Siswa Mengisi Jurnal Siswa Siklus I

Gambar 7 di atas menunjukkan siswa sedang mengisi lembar jurnal siswa yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Jurnal diisi secara individu untuk mengetahui pendapat dan tanggapan siswa tentang kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Dengan jurnal siswa ini nantinya akan diketahui sejauh mana tanggapan siswa tentang kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

4.1.2.3 Refleksi Siklus I

Pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin yang dilakukan pada siklus I ini mulai disukai oleh siswa. Hasil tes menulis karangan narasi siklus I pada tiap aspeknya menunjukkan kategori yang berbeda-beda. Pada bagian pemakaian kaidah bahasa Indonesia aspek kesesuaian isi dengan judul memperoleh kategori baik, aspek kohesi dan koherensi memperoleh kategori baik, sedangkan untuk aspek pemakaian kaidah bahasa Indonesia aspek ejaan dan tanda baca

memperoleh kategori kurang, untuk aspek kerapian tulisan memperoleh kategori sangat baik, pada bagian struktur karangan narasi aspek perbuatan memperoleh kategori baik, untuk struktur karangan narasi aspek pelaku memperoleh kategori baik, bagian struktur karangan narasi aspek setting dan latar memperoleh kategori baik, dan untuk struktur karangan narasi aspek alur cerita memperoleh kategori cukup. Kesulitan lain yang dihadapi siswa adalah masih kurang paham dalam penulisan ejaan, huruf kapital dan tanda baca.

Hal-hal tersebut nantinya harus diperbaiki ke arah yang lebih baik pada siklus II. Untuk mengatasi kebiasaan yang salah dalam menulis ejaan dan tanda baca dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa mengenai cara menulis karangan dengan menggunakan ejaan yang baik dan benar, khususnya penulisan huruf kapital dan tanda baca. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar terus berlatih menulis karangan narasi. Sementara itu, upaya mengatasi kesulitan siswa dalam menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin nantinya akan dilakukan penjelasan dan pelatihan kembali.

Kriteria nilai ketuntasan pada siklus I sebesar 75 juga belum dicapai karena secara keseluruhan nilai yang dicapai baru sebesar 70. Untuk mencapai nilai ketuntasan sebesar 75, peneliti akan lebih memotivasi siswa dan membantu kesulitan-kesulitan yang masih dihadapi siswa pada pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi terlihat perilaku siswa yang beragam. Mulai dari perilaku positif hingga perilaku negatif. Beberapa siswa tertarik dengan pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, tetapi ada pula siswa yang masih belum tertarik dengan pembelajaran tersebut karena berbagai alasan seperti tidak menyukai keterampilan menulis karangan narasi dan apabila siswa mengalami kesulitan, siswa tersebut masih malu untuk bertanya.

Kelebihan tindakan dari siklus I ini adalah dengan memberlakukan teknik mengarang terpimpin dalam proses pembelajaran sehingga peneliti dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan ketika sedang menulis karangan. Di samping itu, kelemahan tindakan dari siklus terletak pada penjelasan materi oleh peneliti mengenai penulisan kata/kalimat serta ejaan dan tanda baca yang masih kurang. Hal ini diketahui dari pendapat siswa melalui wawancara.

Untuk memperbaiki perilaku siswa agar lebih ke arah yang positif, maka pada pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa tes dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus II nantinya akan direncanakan pembelajaran yang lebih matang, penciptaan suasana belajar yang lebih kondusif, dan proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan serta pemberian motivasi kepada siswa untuk terus berlatih menulis karangan narasi.

4.1.3 Siklus II

Siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I yang sebelumnya telah dilaksanakan. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki pada

siklus II ini. Siklus II ini dipersiapkan dan direncanakan lebih matang karena siklus ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif daripada siklus I. perencanaan pada siklus II ini dengan melihat refleksi siklus I sehingga diharapkan siklus II berjalan dengan lebih baik.

Pelaksanaan siklus II masih merupakan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin dengan segala perbaikan untuk mengatasi masalah yang ada pada siklus I. Berikut hasil tes dan nontes siklus II.

1.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Pada siklus II ini peneliti kembali memberikan pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin dengan melakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Hasil tes diperoleh dari tes tertulis siswa setelah menulis karangan narasi. Tes tersebut untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi setelah dilakukan pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus II. Penjabaran hasil tes keterampilan menulis karangan narasi pada siklus II dapat dilihat berikut ini.

Tabel 14. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	85-100	17	1530	47,22	$\frac{2974}{36} = 82,61$
2	Baik	75-84	14	1100	38,89	

3	Cukup	60-74	5	344	13,89	
4	Kurang	0-59	0	0	0	
Jumlah			36		100	

Tabel 15 ditunjukkan tingkat keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus II. Dari tabel tersebut, sebanyak 17 siswa atau sebesar 47,22% yang mencapai nilai dengan kategori sangat baik yaitu dengan kategori skor 85-100. Kategori baik dengan kategori skor 75-84 terdapat 14 siswa atau dengan persentase 38,89%. Adapun untuk kategori cukup dengan kategori skor 60-74 dicapai oleh 5 siswa atau dengan persentase 13,89. Tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat kurang atau dibawah 50.

Nilai rata-rata kelas menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus II sebesar 82,61 dan termasuk dalam kategori baik. Jadi, target untuk rata-rata kelas sebesar 75 atau dengan kategori baik sudah tercapai. Di bawah ini dijabarkan hasil penilaian siklus II pada masing-masing aspek keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Hasil keterampilan menulis karangan narasi pada siklus II secara lengkap dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

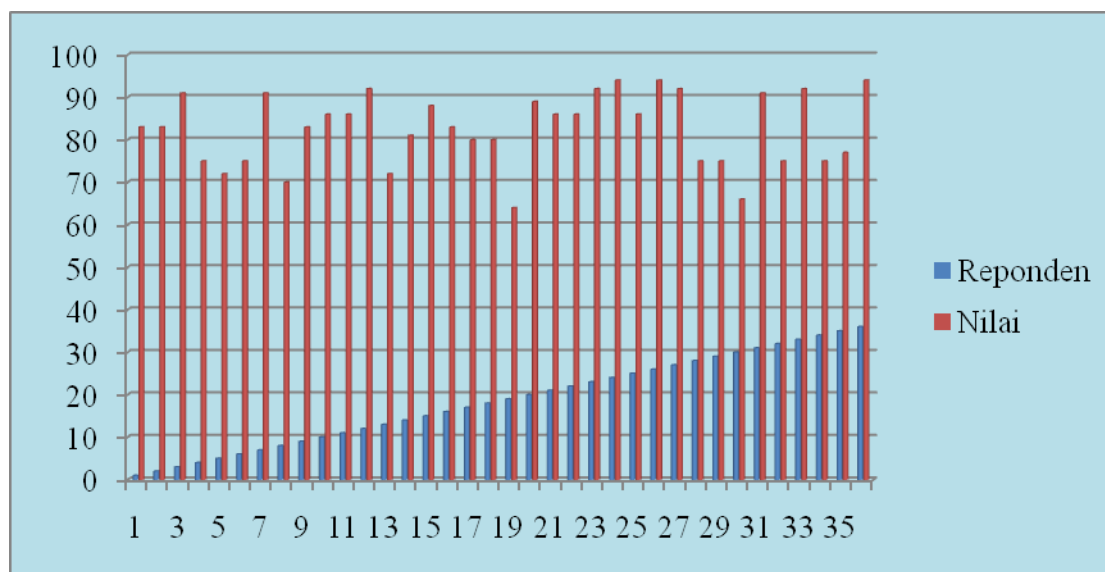


Diagram 2. Hasil Tes Menulis Karangan Narasi Siklus II

Pada diagram 2 dapat diketahui hasil tes menulis karangan narasi siklus II dapat diketahui bahwa ada 17 siswa yang memperoleh nilai sangat baik, yaitu ≥ 85 . Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik, yaitu dalam rentang nilai 75–84 sebanyak 14 siswa. Sedangkan untuk kategori cukup dengan rentang nilai 60–74 masih ada 5 siswa.

1.1.3.1.1 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kesesuaian

Isi dengan Judul

Aspek yang pertama pada keterampilan menulis karangan narasi adalah kesesuaian isi dengan judul. Hasil tes siklus II menulis karangan narasi pada indikator kesesuaian isi dengan judul dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 15. Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kesesuaian Isi dengan Judul

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	25	19	475	52,78	$\frac{745}{36} = 20,69$
2	Baik	20	5	100	13,89	
3	Cukup	15	10	150	27,78	
4	Kurang	10	2	20	5,55	
Jumlah			36	745	100	

Berdasarkan tabel 16 tersebut, pada aspek kesesuaian isi dengan judul sudah baik, yaitu sebanyak 19 siswa atau sebesar 52,78% dari jumlah siswa meraih kategori sangat baik atau dengan skor 25, sedangkan kategori baik diraih sebanyak 5 siswa atau sebesar 13,89%. Kategori cukup diraih sebanyak 10 siswa atau sebesar 27,78%. Sedangkan untuk kategori kurang masih diraih 2 siswa atau sebesar 5,55%. Nilai rata-rata pada aspek kesesuaian isi dengan judul sebesar 20,69 dengan kategori baik.

1.1.3.1.2 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kohesi dan Koherensi

Aspek yang kedua pada keterampilan menulis karangan narasi adalah Aspek Kohesi dan Koherensi. Penilaian indikator kohesi dan koherensi ini mempunyai bobot nilai 4. Jadi, skor tertinggi untuk indikator ini adalah 20, sedangkan skor terendah adalah 1. Hasil tes siklus II pada indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kohesi dan Koherensi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	20	21	420	58,34	$\frac{630}{36} = 17,50$
2	Baik	15	12	180	33,33	
3	Cukup	10	3	30	8,33	
4	Kurang	5	0	0	0	
Jumlah			36	630	100	

Tabel 17 di atas menunjukkan hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa dalam aspek kohesi dan koherensi. Pada siklus II ini, kategori nilai sangat baik berhasil dicapai oleh 21 siswa atau 58,34%. Untuk kategori baik diarahi oleh 12 siswa atau sebesar 33,33%. Adapun untuk kategori nilai cukup, dicapai oleh 3 siswa atau 8,33%. Pada aspek ini, tidak ada siswa yang mendapatkan kategori kurang dan sangat kurang. Nilai rata-rata pada aspek pemilihan kata sebesar 17,50 dengan kategori sangat baik.

1.1.3.1.3 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Aspek yang ketiga pada keterampilan menulis karangan narasi adalah Aspek ejaan dan tanda baca. Penilaian indikator ejaan dan tanda baca ini mempunyai bobot nilai 4. Jadi, skor tertinggi untuk indikator ini adalah 20, sedangkan skor terendah adalah 1. Hasil tes siklus II pada indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	20	4	80	11,11	$\frac{430}{36} = 11,94$
2	Baik	15	11	165	30,56	
3	Cukup	10	16	160	44,44	
4	Kurang	5	5	25	13,89	
				430	100	

Berdasarkan tabel 18 tersebut, pada aspek ejaan dan tanda baca, sebanyak 4 siswa atau sebesar 11,11% dari jumlah siswa meraih kategori sangat baik atau dengan skor 20, sedangkan kategori baik diraih sebanyak 11 siswa atau sebesar 30,56%. Kategori cukup diraih oleh 16 siswa atau sebesar 44,44%. Sedangkan, sebanyak 5 siswa atau sebesar 13,89% mendapat kategori kurang dengan skor 5. Nilai rata-rata pada aspek pemakaian ejaan dan tanda baca sebesar 14,86 dengan kategori baik.

1.1.3.1.4 Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kerapian Tulisan

Aspek yang keempat pada keterampilan menulis karangan narasi adalah Aspek kerapian tulisan. Penilaian indikator kerapiann ini mempunyai bobot nilai 3. Jadi, skor tertinggi untuk indikator ini adalah 15, sedangkan skor terendah adalah 1. Hasil tes siklus II pada indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 18. Indikator Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia Aspek Kerapian Tulisan

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	15	31	465	86,11	$\frac{515}{36} = 14,30$
2	Baik	10	5	50	13,89	
3	Cukup	5	0	0	0	
Jumlah			36	515	100	

Berdasarkan tabel 19 tersebut, pada aspek kerapian tulisan, sebanyak 31 siswa atau sebesar 86,11% dari jumlah siswa meraih kategori sangat baik atau dengan skor 15, sedangkan kategori baik diraih sebanyak 5 siswa atau sebesar 13,89%. Tidak ada yang meraih kategori cukup untuk aspek ini. Nilai rata-rata pada aspek kerapian tulisan sebesar 14,39 dengan kategori sangat baik.

1.1.3.1.5 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Perbuatan

Aspek yang kelima adalah indikator struktur karangan narasi dengan aspek perbuatan. Pada aspek ini, siswa harus mampu menuliskan dan menceritakan tentang peristiwa dan perbuatan pelaku yang terdapat dalam gambar dengan baik. Hasil tes Siklus II pada aspek ini sebagai berikut.

Tabel 19. Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Perbuatan

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	25	12	300	33,33	$\frac{760}{36} = 21,11$
2	Baik	20	20	400	55,56	
3	Cukup	15	4	60	11,11	
4	Kurang	10	0	0	0	
Jumlah			36	760	100	

Berdasarkan tabel 20 tersebut, pada indikator struktur karangan narasi aspek perbuatan, sebanyak 12 siswa atau sebesar 33,33% dari jumlah siswa meraih kategori sangat baik atau dengan skor 25, sedangkan kategori baik diraih sebanyak 20 siswa atau sebesar 55,56%. Kategori cukup hanya diraih oleh 4 siswa atau sebesar 11,11% dengan skor 15. Pada aspek ini, tidak ada siswa yang mendapatkan kategori kurang. Nilai rata-rata pada aspek pemilihan kata sebesar 21,11 dengan kategori baik.

1.1.3.1.6 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Pelaku

Aspek yang keenam adalah indikator struktur karangan narasi dengan aspek pelaku. Pada aspek ini, siswa harus mampu menyebutkan siapa saja pelaku atau tokoh yang ada dalam gambar komik tanpa teks dan mampu menguraikan watak dari setiap tokoh dengan baik. Hasil tes pada aspek ini sebagai berikut.

Tabel 20. Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Pelaku

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	25	8	200	22,22	$\frac{735}{36} = 20,42$
2	Baik	20	23	460	63,89	
3	Cukup	15	5	75	13,89	
4	Kurang	10	0	0	0	
Jumlah			36	735	100	

Berdasarkan tabel 21 tersebut, pada indikator struktur karangan narasi aspek pelaku, sebanyak 8 siswa atau sebesar 22,22% dari jumlah siswa meraih kategori sangat baik atau dengan skor 25, sedangkan kategori baik diraih sebanyak 23 siswa atau sebesar 63,89%. Kategori cukup diraih oleh 5 siswa atau

sebesar 13,89% dengan skor 15. Pada aspek ini, tidak ada siswa yang mendapatkan kategori kurang. Nilai rata-rata pada aspek pemilihan kata sebesar 20,42 dengan kategori baik.

1.1.3.1.7 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Setting atau Latar

Aspek yang ketujuh adalah indikator struktur karangan narasi dengan aspek setting atau latar. Pada aspek ini, siswa harus mampu menyebutkan dimana tempat dan waktu yang terjadi dalam gambar komik yang digunakan dalam media tersebut. Hasil tes pada siklus II aspek ini sebagai berikut.

Tabel 21. Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Setting atau Latar

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	25	24	600	66,67	$\frac{835}{36} = 23,19$
2	Baik	20	11	220	30,56	
3	Cukup	15	1	15	2,77	
4	Kurang	10	0	0	0	
Jumlah			36	835	100	

Berdasarkan tabel 22 tersebut, pada indikator struktur karangan narasi aspek setting atau latar, sebanyak 24 siswa atau sebesar 66,67% dari jumlah siswa yang meraih kategori sangat baik atau dengan skor 25, sedangkan kategori baik diraih sebanyak 11 siswa atau sebesar 30,56%. Kategori cukup hanya diraih 1 siswa atau sebesar 2,77% dengan skor 15. Pada aspek ini, tidak ada siswa yang mendapatkan kategori kurang. Nilai rata-rata pada aspek pemilihan kata sebesar 23,19 dengan kategori baik.

1.1.3.1.8 Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Alur

Aspek yang kedelapan adalah indikator struktur karangan narasi dengan aspek alur . Pada aspek ini, siswa harus mampu menguraikan dengan benar dan runtut alur yang terjadi dalam gambar komik yang digunakan dalam media tersebut. Hasil tes siklus II pada aspek ini sebagai berikut.

Tabel 22. Indikator Struktur Karangan Narasi Aspek Alur

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Nilai	%	Rata-rata
1	Sangat baik	25	6	150	16,67	$\frac{715}{36} = 19,86$
2	Baik	20	23	460	63,89	
3	Cukup	15	7	105	19,44	
4	Kurang	10	0	0	0	
Jumlah			36	715	100	

Berdasarkan tabel 23 tersebut, pada penilaian struktur karangan narasi aspek alur ada 6 siswa atau 16,67% yang memperoleh kategori sangat baik dengan skor 25. Sebanyak 23 siswa atau 63,89% mendapatkan kategori baik dengan skor 20. Dalam kategori cukup terdapat 7 siswa atau 19,44% dengan skor 15. Tidak ada siswa yang memperoleh kurang dalam kategori ini. Nilai rata-rata penilaian struktur karangan narasi pada aspek setting atau latar ini adalah 19,86 dengan kategori baik.

1.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II

Seperti pada siklus I, hasil nontes pada siklus II diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini pemaparan hasil nontes siklus II.

1.1.3.2.1 Hasil Observasi

Observasi dilaksanakan selama pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada siklus II ini, pedoman yang digunakan dalam observasi sama dengan pedoman observasi siklus I. Pedoman tersebut adalah sikap positif siswa dalam proses pembelajaran antara lain: (1) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (2) siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran, (3) siswa mencermati media komik tanpa teks dengan sungguh-sungguh, (4) siswa mengerjakan tugas dari peneliti dengan sungguh-sungguh, dan (5) siswa tidak mengganggu teman.

Berikut ini adalah penjabaran hasil observasi terhadap perilaku siswa selama proses pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus II.

Tabel 23. Hasil Observasi dalam Aspek Positif Siklus II

No	Aspek Observasi	Frekuensi	%	Kategori
1.	Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh	33	91,67	SB
2.	Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran	19	52,78	C
3.	Siswa mencermati media komik tanpa teks dengan sungguh-sungguh	34	94,44	SB
4.	Siswa mengerjakan tugas dari peneliti dengan sungguh-sungguh	35	97,22	SB
5.	Siswa tidak mengganggu teman	30	83,33	SB

Keterangan:

1. SB = Sangat Baik : 81%-100%
2. B = Baik : 61%-80%
3. C = Cukup : 41%-60%
4. K = Kurang : < 40%

Tabel 24 tersebut merupakan hasil observasi pada aspek positif pada siklus II. Pada aspek observasi siklus II ini, siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh masuk dalam kategori sangat baik karena pada aspek ini terdapat 33 siswa atau sebesar 91,67%.

Pada saat proses pembelajaran siklus II berlangsung, sebanyak 19 siswa atau sebesar 52,78% siswa mau bertanya kepada peneliti saat mengalami kesulitan. Namun demikian, pada kategori ini masih dikatakan dalam kategori cukup.

Selama proses pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin siklus II ini, sebanyak 34 siswa atau sebesar 94,44% siswa mau mencermati media komik tanpa teks dengan sungguh-sungguh hal tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Dalam pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin siklus II, hampir semua siswa yaitu sebanyak 35 siswa atau sebesar 97,22% menulis karangan narasi secara individu dengan sungguh-sungguh. Hasil pekerjaan siswa aspek observasi ini masuk dalam kategori sangat baik.

Selain itu, selama proses pembelajaran siklus II banyak siswa yang sudah tidak suka mengganggu teman. Pada aspek ini terlihat 30 siswa atau sebesar

83,33% yang tidak suka mengganggu teman sehingga aspek ini masuk dalam kategori sangat baik.

Aspek negatif merupakan kebalikan dari aspek positif. Hasil observasi pada aspek negatif dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1.1.3.2 Lembar Jurnal

Jurnal yang digunakan pada siklus II ini sama dengan jurnal yang digunakan pada siklus I yaitu jurnal siswa dan jurnal peneliti. Berikut ini adalah uraian hasil jurnal siswa dan jurnal peneliti.

1) Jurnal Siswa

Jurnal siswa yang diberikan terdiri atas lima pertanyaan dan diisi secara individu. Lima pertanyaan itu meliputi (1) minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan, (2) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis karangan narasi pada hari itu, (3) kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, (4) pendapat siswa mengenai gaya mengajar peneliti, dan (5) kesan siswa terhadap guru selama mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Aspek yang pertama minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan. Hampir semua siswa menyatakan senang terhadap pengajaran menulis karangan narasi dengan media gambar komik tanpa teks. Mereka sangat tertarik dengan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin karena pembelajaran ini dirasa sangat mudah dan menyenangkan bagi siswa.

Aspek yang kedua, perasaan siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin yaitu terdapat 34 siswa yang merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis karangan narasi. Alasan yang diungkapkan siswa beragam, antara lain siswa merasa senang menulis dari gambar komik tanpa teks karena siswa merasa lebih mudah untuk menuliskan gagasan atau ide-idenya dengan melihat gambar. Sedangkan 2 siswa masih kurang senang dan kurang tertarik dengan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin karena masih kurang menyukai pembelajaran keterampilan menulis termasuk menulis karangan narasi sebab siswa kurang memahami isi dari gambar komik tersebut sehingga mereka merasa kesulitan untuk menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan.

Aspek yang ketiga, kesulitan yang dialami siswa dalam menulis karangan narasi. Kesulitan yang masih dialami siswa pun beragam walaupun dalam hasil tes, mereka sudah memperoleh nilai yang bagus. Sebanyak 25 siswa menyatakan kesulitan dalam menggunakan ejaan dan tanda baca dalam menulis karangan, 7 siswa yang lain menyatakan kesulitan dalam membuat judul karangan, sedangkan 5 siswa lagi menyatakan kesulitannya dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan arena kurang memahami isi gambar dari media komik tanpa teks.

Aspek yang keempat, tanggapan siswa terhadap penjelasan peneliti mengenai pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Sebanyak 33 siswa menjawab bahwa penjelasan peneliti mudah dipahami karena sudah dijelaskan sebelumnya sehingga

tinggal mendalami lagi, peneliti menjelaskan dengan menggunakan media sehingga lebih menarik, dan peneliti bisa membuat situasi kelas yang menyenangkan. Sementara itu, 3 siswa berpendapat bahwa penjelasan peneliti masih sulit dipahami.

Aspek yang kelima, siswa memberikan kesan, dan saran terhadap penggunaan media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin dalam menulis karangan narasi. Pada aspek ini sebanyak 32 siswa memberikan kesan, dan saran yang mendukung pembelajaran. Pesan yang disampaikan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan sangat baik dan menyenangkan dalam pembelajaran. Kesan setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin di antaranya senang dengan pembelajaran yang telah dilakukan, menjadi mudah dipahami, dan menambah pengalaman.

2) **Jurnal Guru**

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek pengamatan yang terdapat dalam jurnal guru antara lain: (1) catatan yang berisi tentang kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (2) catatan yang berisi tentang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (3) catatan yang berisi tentang tanggapan siswa terhadap tugas pada kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik

mengarang terpimpin, (4) catatan yang berisi tentang tanggapan siswa terhadap media komik tanpa teks yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, dan (5) catatan yang berisi kejadian-kejadian yang muncul pada saat pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus II ini terlihat lebih baik walaupun setiap awal pembelajaran keadaan siswa selalu ramai namun, siswa akan lebih tenang ketika peneliti mulai memberikan materi pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus II ini juga lebih baik daripada siklus I. jumlah siswa yang bertanya mengenai kesulitan yang mereka hadapi juga lebih banyak. Siswa lebih suka bertanya ketika peneliti berkeliling mengamati pekerjaan siswa daripada ketika peneliti memberikan waktu untuk bertanya.

Tanggapan siswa ketika peneliti memberikan tugas juga beragam. Beberapa siswa mengerjakan tugas dengan serius dan sungguh-sungguh. Hal itu terlihat ketika peneliti memberikan tugas untuk mencermati media gambar komik tanpa teks yang digunakan sebagai media pembelajaran, siswa-siswa tersebut memanfaatkan waktu seefektif mungkin. Hal yang sama juga terlihat ketika siswa mendapat tugas untuk mengerjakan dan membuat karangan narasi, terlihat siswa berkonsentrasi mengerjakannya. Namun, ada beberapa siswa yang masih belum

bisa berkonsentrasi dengan baik dan belum sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan masih suka melihat pekerjaan teman.

Tanggapan siswa tentang media komik tanpa teks yang digunakan sebagai media pembelajaran sangat beragam. Beberapa siswa dengan antusias berlatih dan berkreasi menulis karangan narasi yang lebih baik daripada ketika siklus I. Selain itu, ada pula yang masih mengeluh karena mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi, khususnya dalam memahami isi gambar dan menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Catatan lain tentang kejadian yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu ketika siswa sedang melakukan aktivitas menulis karangan narasi tiba-tiba mendapat gangguan dari luar, yaitu kelas I yang lain baru selesai pelajaran olah raga sehingga suasana sempat gaduh. Gangguan dari luar tersebut memang tidak berpengaruh besar bagi siswa, tetapi mengganggu konsentrasi siswa yang sedang menulis.

1.1.3.2.3 Hasil Wawancara

Wawancara pada siklus II ini juga dilakukan pada siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Pertanyaan yang diajukan pada wawancara siklus II ini juga sama dengan siklus I yang meliputi: (1) minat siswa dengan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (2) pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin, (3) kesulitan yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, dan (4) perasaan

siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Pertanyaan pertama adalah pendapat tentang minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan nilai sedang merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin karena merupakan pembelajaran yang menarik dan menantang selain itu, mereka juga berpendapat bahwa pembelajaran menulis dengan media komik tanpa teks sangat bagus karena mudah dipahami. Sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah merasa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin karena siswa merasa kesulitan memahami gambar-gambar yang ada dalam komik tanpa teks sehingga siswa merasa enggan untuk menulis.

Pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin pada siklus II ini, untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan nilai sedang merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena pernah dijelaskan sebelumnya sehingga tinggal mengulang materi pembelajaran. Untuk siswa yang mendapat nilai rendah juga merasa penjelasan peneliti mudah dipahami, tetapi dia masih kesulitan untuk memahami isi gambar dan menuangkan gagasan dan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Pada pertanyaan mengenai kesulitan yang dihadapi siswa terhadap penggunaan media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin dalam

pembelajaran menulis karangan narasi, siswa yang memperoleh nilai tertinggi merasa sudah tidak mengalami kesulitan karena materi pelajaran sudah diajarkan sebelumnya sehingga menjadi lebih paham. Siswa yang memperoleh nilai sedang merasa kesulitan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca dalam menulis. Siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan ketika menulis karangan narasi karena masih bingung dalam memahami isi gambar yang ada dalam komik tanpa teks.

Pada pertanyaan perasaan siswa dalam mengikuti pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan sedang menjawab dengan jawaban yang serupa. Siswa merasa senang menulis karangan narasi pada siklus II ini karena sudah bisa menulis karangan narasi pada siklus I dengan nilai yang baik. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah merasa senang ketika menulis karangan narasi resmi walaupun masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi.

1.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi Foto

Dokumentasi siklus II ini berwujud foto kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Pengambilan dokumentasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin siklus II berlangsung.

Foto yang diambil terdiri atas (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan peneliti tentang menulis karangan narasi, (2) aktivitas siswa ketika

bertanya kepada peneliti, (3) aktivitas siswa ketika mengamati media komik tanpa teks, (4) aktivitas siswa ketika proses menulis karangan narasi, (5) aktivitas siswa ketika membacakan dan menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas, dan (6) aktivitas siswa ketika mengisi jurnal siswa. Berikut ini adalah gambar dan penjelasan pada saat pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin siklus II.

Berikut ini adalah gambar dan penjelasan hasil dokumentasi foto pada saat pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus II.



Gambar 8. Aktivitas Siswa Menerima Penjelasan dari Peneliti Siklus II

Pada gambar 8 terlihat aktivitas siswa ketika sedang memperhatikan penjelasan peneliti. Materi pembelajaran pada siklus II tidak jauh beda dengan siklus I, namun peneliti lebih menekankan pada penulisan karangan narasi yang

benar dan pemanfaatan media komik tanpa teks dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Penjelasan peneliti lebih mudah dipahami karena peneliti menggunakan media gambar komik tanpa teks yang berbeda dengan siklus I, sehingga tidak merasa bosan dan lebih tertarik lagi. Gambar selanjutnya adalah aktivitas siswa ketika bertanya kepada peneliti dan meminta penjelasan kembali dari peneliti.



Gambar 9. Aktivitas Siswa Bertanya Kepada Peneliti Siklus II

Pada gambar 9 terlihat aktivitas siswa ketika meminta penjelasan dari peneliti. Perilaku siswa dalam bertanya kepada peneliti pada siklus II ini masih seperti ketika siklus I yaitu siswa lebih suka bertanya kepada peneliti ketika peneliti mulai berkeliling untuk melihat pekerjaan siswa daripada ketika peneliti mempersilakan siswa untuk bertanya. Tetapi jumlah siswa yang bertanya pada

siklus II ini lebih banyak daripada siklus I. Terlihat pada gambar beberapa siswa bertanya kepada peneliti dan meminta penjelasan kembali materi yang masih dianggap sulit. Dengan bertanya ketika peneliti berkeliling, siswa menjadi tidak malu untuk bertanya dan menjadi lebih dekat dengan peneliti. Gambar selanjutnya ketika siswa mengamati media komik tanpa teks.



**Gambar 10. Aktivitas Siswa Mengamati Media Komik Tanpa Teks
Siklus II**

Gambar 10 di atas menunjukkan kegiatan siswa ketika sedang mengamati gambar media komik tanpa teks. Siswa dengan seksama dan sungguh-sungguh mengamati gambar-gambar komik tanpa teks tersebut. Dengan mengamati gambar-gambar tersebut, siswa akan dengan mudah untuk mengetahui struktur dan isi yang ada dalam gambar tersebut. Berbeda dengan siklus I pada siklus II

ini, hampir semua siswa mengamati media komik tanpa teks dengan baik dan sungguh-sungguh. Gambar yang selanjutnya adalah aktivitas siswa ketika menulis karangan narasi dari gambar tersebut.



Gambar 11. Aktivitas Siswa Menulis Karangan Narasi pada Siklus II

Gambar 11 menunjukkan kegiatan ketika siswa menulis karangan narasi. Pada tahap ini, siswa menulis karangan narasi dari media gambar komik tanpa teks yang diberikan oleh peneliti dan dikerjakan secara individu dikertas yang telah disediakan oleh peneliti sama halnya ketika siklus I. Hasil pekerjaan inilah yang nantinya dinilai oleh peneliti dan dimasukkan dalam nilai siklus II. Gambar selanjutnya adalah foto siswa ketika menulis dan membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas.



Gambar 12. Aktivitas Siswa Menulis dan Membacakan Hasil Karangan pada Siklus II

Gambar 12 menunjukkan aktivitas siswa ketika membacakan dan menuliskan hasil karangan narasi yang telah mereka buat. Secara antusias siswa membacakan hasil karangan yang telah dibuat di depan kelas dan teman-teman yang lain menyimak dengan seksama kemudian memberikan komentar terhadap karangan temannya. Selain membaca siswa juga harus menuliskan hasil tulisan karangan narasinya di papan tulis dan siswa yang lain bersama peneliti mengoreksi hasil tulisan itu. Dalam pengoreksian ini, masih sama dengan siklus I yaitu yang harus diperhatikan siswa adalah penggunaan ejaan seperti huruf kapital dan tanda baca. Gambar yang selanjutnya adalah aktivitas siswa ketika mengisi lembar jurnal siswa pada siklus I.



Gambar 13. Aktivitas Siswa Mengisi Lembar Jurnal Siswa Siklus II

Gambar 13 menunjukkan kegiatan ketika siswa mengisi lembar jurnal siswa yang telah disediakan oleh peneliti. Pada tahap ini, siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada lembar jurnal yang diberikan oleh peneliti tersebut. Pertanyaan yang diberikan sama persis dengan pertanyaan yang diberikan pada siklus I.

1.1.3.3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus II ini mendapatkan perhatian siswa yang lebih daripada pembelajaran siklus I. Siswa mulai tampak tertarik terutama pada media gambar komik tanpa teks yang digunakan peneliti sebagai media pembelajaran karena pada siklus II peneliti menggunakan gambar yang berbeda lagi dengan siklus I, selain itu siswa lebih mudah untuk membuat karangan narasi karena sudah dijelaskan peneliti tentang langkah-langkah menulis karangan yang baik pada pertemuan sebelumnya atau pada siklus I. Kebiasaan siswa yang salah seperti, siswa melamun saat guru memberikan materi, menulis

karangan dengan mengganggu temannya, menulis karangan sambil mengobrol, dan kurang konsentrasi terhadap karangan yang akan ditulis sudah berkurang. Bahkan sebagian besar siswa sudah tahu menulis karangan narasi yang baik dengan ejaan dan tanda baca yang benar.

Pada siklus II ini target nilai rata-rata kelas keseluruhan indikator atau nilai kumulatif sebesar 75 juga berhasil dicapai, pada siklus II ini nilai rata-rata kelas kumulatif mencapai 82,61 . Hal ini berarti terjadi peningkatan dari nilai rata-rata pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi, perilaku siswa pada pembelajaran di siklus II ini juga lebih positif daripada siklus I, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih sulit berkonsentrasi dan mengganggu siswa yang lain. Jadi, pada siklus II ini pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin sesuai dengan target, maka penelitian, tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

1.2 Pembahasan

Dalam subbab ini dijelaskan pembahasan mengenai peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dan perubahan perilaku siswa kelas IV MI Roudlotusyubban Kecamatan Winong Kabupaten Pati setelah menggunakan media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV

MI Roudlotussyubban Winong Pati

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil tes siklus I, dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian pada tiap siklusnya diperoleh dari data tes dan nontes. Hasil tes dan nontes siklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dan perubahan perilaku siswa setelah dilakukan pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Pembahasan hasil tes penelitian mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai ketika siswa menulis karangan narasi secara individu. Dalam tabel berikut ini, akan dipaparkan peningkatan nilai siswa dalam menulis karangan narasi pada siklus I dan siklus II.

Tabel 24. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa

No	Kategori	Rentang nilai	Siklus I			Siklus II		
			F	P	B	F	P	B
1	Sangat baik	85-100	1	2,78	86	17	47,22	1530
2	Baik	75-84	15	41,66	1147	14	38,89	1100
3	Cukup	60-74	19	52,78	1257	5	13,89	344
4	Kurang	0-59	1	2,78	58	0	0	0
Jumlah			36	100	2548	36	100	2974
Rata-rata			$\frac{2548}{36} = 70,78$			$\frac{2974}{36} = 82,61$		

Keterangan :

F = Frekuwensi

P = Persentase

B = Bobot/jumlah skor

Berdasarkan tabel 26 tersebut, terlihat bahwa nilai siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 70,78 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,61 dalam kategori baik. Terlihat bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 11,83. Jadi, peningkatan nilai rata-rata kelas atau nilai kumulatif dari siklus I sampai dengan siklus II adalah sebesar 16,71%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 3 berikut ini.



Diagram 3. Hasil Peningkatan Tes Menulis Karangan Narasi Siklus I dan II

Aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan menulis karangan narasi meliputi delapan aspek, yaitu (1) aspek kesesuaian judul dengan isi, (2) aspek kohesi dan koherensi, (3) aspek pemakaian ejaan dan tanda baca, (4) aspek kerapian tulisan, (5) aspek perbuatan, (6) aspek pelaku, (7) aspek latar atau setting, (8) aspek alur. Aspek-aspek tersebut didapatkan nilainya dengan cara peneliti menugasi siswa untuk menulis karangan narasi secara individu pada

pembelajaran siklus I maupun siklus II. Hasil tes menulis karangan narasi tiap aspek dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 25. Peningkatan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Karangan

Narasi

No.	Aspek Penilaian	Skor rata-rata		Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	Siklus I ke Siklus II
1.	Aspek kesesuaian isi dengan judul	18,61	20,69	11,18
2.	Aspek kohesi dan koherensi	11,94	17,50	46,57
3.	Aspek pemakaian ejaan dan tanda baca	7,08	11,94	68,6
4.	Aspek kerapian tulisan	13,75	14,30	3,78
5.	Aspek perbuatan	19,03	21,11	9,31
6.	Aspek pelaku	19,86	20,42	3,32
7.	Aspek setting atau latar	20,28	23,19	14,35
8..	Aspek alur	16,81	19,86	22,09

Berdasarkan tabel 27 di atas hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siklus I ke siklus II, dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian menulis karangan narasi mengalami peningkatan. Pada aspek kesesuaian isi dengan judul terjadi peningkatan sebesar 11,18%. Pada aspek kohesi dan koherensi terjadi peningkatan sebesar 46,57 %. Aspek pemakaian ejaan dan tanda baca terjadi peningkatan sebesar 68,8%. Aspek kerapian tulisan terjadi peningkatan sebesar 3,78%. Aspek perbuatan terjadi peningkatan sebesar 9,31%. Aspek pelaku terjadi peningkatan sebesar 3,32%. Aspek latar atau setting terjadi peningkatan sebesar 14,35% dan aspek alur terjadi peningkatan sebesar 22,09%.

Peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.

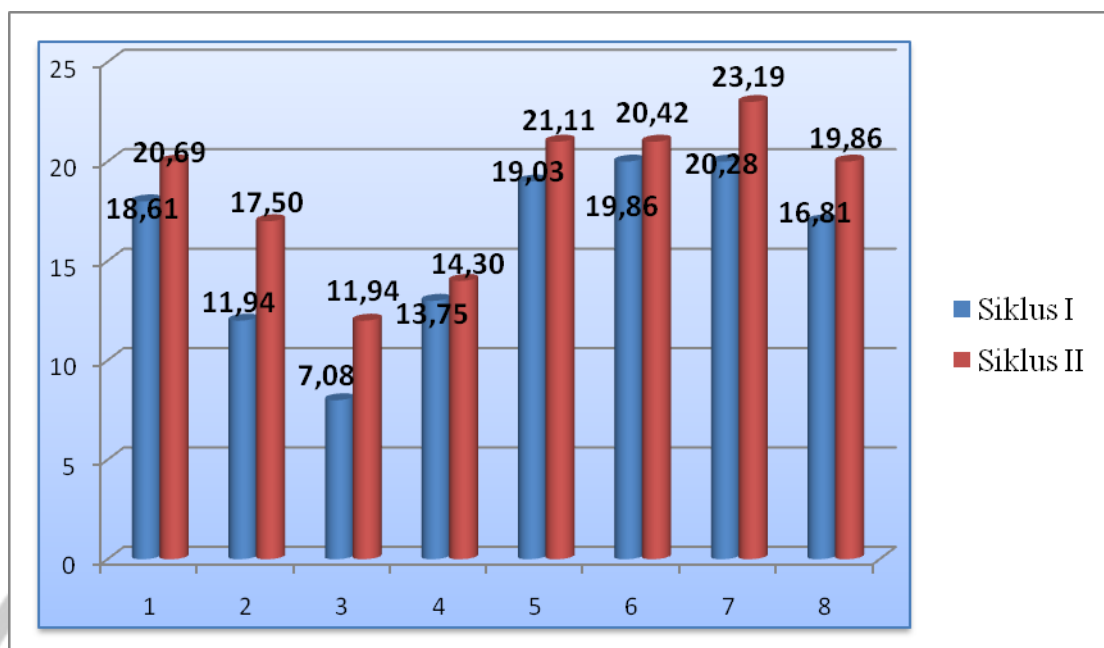


Diagram 4. Peningkatan Tiap Aspek Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Keterangan

1. = Kesesuaian isi dengan judul
2. = Kohesi dan koherensi
3. = Pemakaian ejaan dan tanda baca
4. = Kerapian tulisan
5. = Perbuatan
6. = Pelaku
7. = Setting atau latar
8. = Alur

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa Kelas IV MI Roudlotusysyubbab Kecamatan Winong Kabupaten Pati dalam menulis karangan narasi terbukti dengan nilai siswa meningkat pada waktu pembelajaran siklus I dan siklus II.

1.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati setelah Mengikuti Pembelajaran melalui Media Komik Tanpa Teks dengan Teknik Mengarang Terpimpin

Selama proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin dilakukan juga pengamatan terhadap perilaku siswa. Pengamatan dilakukan mulai dari siklus I sampai siklus II berakhir. Proses pengamatan dilakukan melalui instrumen nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil observasi dapat dilihat perubahan perilaku siswa. Terjadi penambahan jumlah siswa yang melakukan sikap positif dan terjadi penurunan jumlah siswa yang melakukan sikap negatif.

Tabel 26. Perubahan Perilaku Siswa dari Hasil Observasi

No	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (%)
	Positif	Positif	Positif
1	28	33	17,86
2	7	19	17,14
3	30	34	13,33
4	32	35	9,37
5	25	30	20,00

Berdasarkan hasil observasi, jumlah siswa pada keseluruhan aspek observasi positif meningkat pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa pada siklus II berperilaku positif daripada siklus I. Sementara itu, pada aspek observasi negatif, jumlah siswa yang berperilaku negatif pada keseluruhan aspek observasi negatif berkurang pada siklus II. Dengan kata lain,

sebagian kecil siswa berperilaku negatif pada siklus I. Jadi, dari siklus I ke siklus II pada aspek observasi perilaku positif mengalami peningkatan, sedangkan pada aspek observasi negatif mengalami penurunan. Aspek pertama, siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh mengalami peningkatan sebesar 17,86% yaitu dari 28 siswa menjadi 33 siswa. Aspek kedua siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 17,14% yaitu dari 7 siswa menjadi 19 siswa. Aspek yang ketiga, siswa mencermati media komik tanpa teks dengan sungguh-sungguh mengalami peningkatan sebesar 13,33% yaitu dari 30 siswa menjadi 34 siswa. Aspek yang keempat, siswa mengerjakan tugas dari peneliti dengan sungguh-sungguh mengalami peningkatan sebesar 9,37% yaitu dari 32 siswa menjadi 35 siswa. Aspek yang terakhir, siswa tidak mengganggu teman mengalami peningkatan sebesar 20,00% yaitu dari 25 siswa menjadi 30 siswa.

Perubahan perilaku siswa juga dapat dilihat dari jurnal, baik jurnal siswa maupun jurnal peneliti. Pada jurnal siswa dapat diketahui pendapat siswa tentang pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Jurnal siswa yang diberikan terdiri atas lima pertanyaan dan diisi secara individu. Lima pertanyaan itu meliputi: (1) minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan, (2) pendapat siswa mengenai pembelajaran menulis karangan narasi pada hari itu, (3) kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, (4) pendapat siswa mengenai gaya mengajar peneliti, dan (5) kesan siswa terhadap guru selama

mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin

Pada aspek yang pertama, yaitu minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Jumlah siswa yang berminat dan tertarik pada pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus II lebih banyak daripada siklus I. Sementara itu, jumlah siswa yang merasa tidak tertarik dengan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin senang pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I.

Pada aspek yang kedua, yaitu pendapat siswa mengenai pembelajaran pada hari itu yaitu pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks jumlah siswa yang merasa senang pada siklus II lebih banyak dibanding dengan siklus I. Sementara itu, jumlah siswa yang merasa tidak senang lebih sedikit pada siklus II dibanding dengan siklus I.

Pada aspek yang ketiga yaitu, kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami gambar media komik tanpa teks pada siklus II lebih sedikit daripada siklus I. Sedangkan jumlah siswa yang tidak mengalami kesulitan pada siklus II lebih banyak daripada siklus I.

Pada aspek yang keempat yaitu, pendapat siswa mengenai gaya mengajar peneliti pada siklus II banyak siswa merasa gaya mengajar peneliti mudah untuk dipahami dan menyenangkan dibanding dengan siklus I. Sementara itu, jumlah

siswa yang merasa gaya mengajar atau penjelasan peneliti sulit dipahami pada siklus II lebih sedikit dibanding siklus I.

Aspek yang terakhir yaitu siswa memberikan pesan, kesan, dan saran terhadap guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Pada siklus I maupun siklus II keseluruhan siswa memberikan pesan, kesan, dan saran terhadap guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks. Berdasarkan hasil jurnal siswa di atas, terjadi perubahan respon pembelajaran ke arah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II.

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek-aspek pengamatan yang terdapat dalam jurnal guru antara lain: (1) catatan yang berisi tentang kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (2) catatan yang berisi tentang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (3) catatan yang berisi tentang tanggapan siswa terhadap tugas pada kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (4) catatan yang berisi tentang tanggapan siswa terhadap media komik tanpa teks yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, dan (5) catatan yang berisi kejadian-kejadian yang muncul pada saat pengajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran lebih baik pada siklus II daripada siklus I. Hal ini terlihat ketika pembelajaran siklus I akan dimulai, masih banyak siswa yang terkadang tidak memperhatikan pelajaran, sedangkan pada siklus II, ketika pembelajaran dimulai, siswa mulai memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan peneliti.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Jumlah siswa yang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran pada siklus II lebih besar daripada siklus I.

Tanggapan siswa terhadap tugas pada kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin pada siklus I sebagian besar siswa masih merasa mengeluh ketika diberi tugas oleh peneliti untuk menulis karangan narasi. Namun, pada siklus II jumlah siswa yang mengeluh saat diberi tugas oleh peneliti menurun karena rata-rata siswa sudah mampu menulis karangan dengan baik setelah memahami penjelasan peneliti pada pertemuan sebelumnya dan mereka merasa menulis karangan tidak sesulit yang mereka bayangkan.

Tanggapan siswa terhadap media komik tanpa teks yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi, pada siklus I sebagian besar siswa masih merasa kesulitan ketika siswa disuruh mengamati unsur dan struktur yang ada dalam gambar, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang kesulitan menurun

hingga sebagian kecil siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengamati unsur dan struktur yang ada dalam gambar.

Catatan-catatan lain tentang kejadian yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung hampir sama pada siklus I dan siklus II, yaitu adanya gangguan dari luar. Pada siklus I gangguan dari luar ketika proses pembelajaran pertemuan pertama, dan kedua muncul dari kelas I yang kebetulan bersebelahan dengan kelas IV, beberapa siswa kelas I yang sedang tidak ada pelajaran mengganggu suasana pembelajaran dengan membuat suasana gaduh dan menonton proses pembelajaran. Sedangkan gangguan pada siklus II muncul pada pertemuan kedua ketika proses menulis karangan, ada kelas yang baru selesai mengikuti pelajaran olah raga sehingga sehingga membuat suasana gaduh dan mengganggu konsentrasi siswa.

Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran, wawancara dilakukan hanya terhadap siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan yang diberikan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Hal-hal yang diungkap dalam wawancara adalah (1) minat siswa dengan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, (2) pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin, (3) kesulitan yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, dan (4) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis

karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Pendapat siswa mengenai minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin. Untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada siklus I maupun siklus II merasa senang dengan pembelajaran dengan alasan bahwa pembelajaran menulis karangan dengan media gambar sangat mudah untuk dipahami. Untuk siswa yang memperoleh nilai sedang pada siklus I dan siklus II juga merasa tertarik dengan pembelajaran karena pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan. Untuk siswa yang memperoleh nilai rendah pada siklus I merasa kurang tertarik dengan pembelajaran karena kurang memahami media gambar komik tanpa teks siswa kurang memahami isi yang ada dalam gambar tersebut, sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah pada siklus II merasa tertarik walaupun masih mengalami kesulitan.

Pendapat siswa mengenai penjelasan peneliti mengenai pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada siklus I merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena runtut dan disertai contoh, sedangkan untuk siswa yang memperoleh nilai sedang pada siklus I juga berpendapat bahwa penjelasan peneliti mudah dipahami karena peneliti dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan selama proses pembelajaran. Sementara itu, siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus I berpendapat bahwa penjelasan peneliti masih belum bisa dipahami karena siswa masih belum memahami isi dari gambar.

Untuk siklus II siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena pernah dijelaskan sebelumnya sehingga tinggal mengulang materi pembelajaran. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang pada siklus II merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena pada siklus II ini peneliti menggunakan media gambar komik tanpa teks yang baru dan berbeda pada siklus I sehingga pembelajaran tidak monoton dan tidak membosankan sehingga lebih menarik. Untuk siswa yang mendapat nilai rendah pada siklus II juga merasa penjelasan peneliti mudah dipahami, tetapi dia masih kesulitan untuk memahami isi gambar dan menuangkan gagasan dan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Pendapat siswa mengenai kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin, siswa yang memperoleh nilai yang tertinggi pada siklus I dan siklus II tidak menemukan kesulitan yang berarti. Siswa yang memperoleh nilai sedang pada siklus I dan II masih kesulitan dalam pemakaian ejaan, tanda baca dan penggunaan huruf kapital, sedangkan untuk siswa yang memperoleh nilai rendah pada siklus I dan II masih kesulitan dalam memahami isi gambar yang ada dalam komik tanpa teks sehingga mereka merasa kesulitan untuk menulis karangan dari gambar.

Perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin untuk siswa yang memperoleh nilai tinggi dan sedang pada siklus I dan siklus II merasa senang karena pembelajarannya mudah dipahami dan menyenangkan. Siswa yang

memperoleh nilai rendah pada siklus I dan siklus II juga merasa senang mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi meskipun masih mengalami kesulitan namun, mereka mau terus berlatih lagi.

Perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik juga dapat dilihat dari hasil dokumentasi. Pengambilan dokumentasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin siklus I dan II berlangsung. Foto yang diambil terdiri atas (1) aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan peneliti tentang menulis karangan narasi, (2) aktivitas siswa ketika bertanya kepada peneliti, (3) aktivitas siswa ketika mengamati media komik tanpa teks, (4) aktivitas siswa ketika proses menulis karangan narasi, (5) aktivitas siswa ketika membacakan dan menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas, dan (6) aktivitas siswa ketika mengisi jurnal siswa. Berikut ini adalah perbandingan foto pada siklus I dan siklus II.



Gambar 14. Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Memperhatikan Penjelasan Peneliti

Pada gambar 14 di atas terlihat perbandingan kondisi siswa ketika memperhatikan penjelasan peneliti pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I

tampak beberapa siswa masih meremehkan penjelasan peneliti, tetapi pada siklus II siswa mulai memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan peneliti.



Siklus I



Siklus II

Gambar 15. Perbandingan Aktivitas Siswa ketika Bertanya Kepada Peneliti

Pada siklus I dan II beberapa orang siswa berani bertanya kepada peneliti. Pada dua siklus, kebiasaan siswa masih sama yaitu berani bertanya ketika peneliti berkeliling untuk mengawasi pekerjaan siswa walaupun peneliti sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Perbedaan dari siklus I dan siklus II ada pada jumlah siswa yang bertanya. Pada siklus II jumlah siswa yang bertanya lebih banyak dari siklus I.



Siklus I



Siklus II

Gambar 16. Perbandingan Aktivits Siswa Ketika Mengamati Media Komik Tanpa Teks

Dari gambar 16 di atas dapat dilihat pada siklus I hanya sebagian siswa yang mengamati media gambar komik tanpa teks dengan sungguh-sungguh sebagian siswa yang lain kurang konsentrasi dalam mengamatinya. Namun pada siklus II menunjukkan sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap positifnya dengan mengamati media gambar komik tanpa teks dengan sungguh-sungguh.



Siklus I

Siklus II

Gambar 17. Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Menulis Karangan Narasi

Pada gambar 17 di atas pada siklus I masih banyak siswa yang kurang konsentrasi dalam menulis karangan, hal itu ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang masih suka mengganggu temannya yang sedang menulis, melihat hasil pekerjaan teman sehingga mengganggu konsentrasi teman yang lain. Namun pada siklus II hal itu sudah tidak nampak lagi sebagian besar siswa sudah konsentrasi dengan tugas yang diberikan peneliti yaitu menulis karangan narasi.



Siklus I

Siklus II

Gambar 18. Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Menulis dan Membaca Hasil Tulisannya di depan Kelas

Pada gambar 18 di atas terlihat perbandingan aktivitas siswa ketika menulis dan membaca hasil tulisannya di depan kelas pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I hanya satu siswa yang mau maju untuk membaca hasil karangannya dan hanya beberapa siswa yang mau mengomentarnya, sedangkan siswa yang menulis di depan kelas masih terdapat banyak kesalahan pemakaian ejaan tanda baca, huruf kapital. Pada pembelajaran siklus II siswa sudah mulai memberanikan diri dan mau maju di depan kelas untuk membaca dan menuliskan hasil tulisannya di papan tulis, sebagian besar siswa mengomentari hasil tulisan temannya.



Siklus I



Siklus II

Gambar 19. Perbandingan Aktivitas Siswa Ketika Mengisi Jurnal Siswa

Pada gambar 19 terlihat perbandingan aktivitas siswa ketika mengisi lembar jurnal siswa pada siklus I dan siklus II. Pada dua siklus tersebut, para siswa sudah mengisi lembar jurnal siswa dengan baik sesuai dengan apa yang mereka alami. Siswa-siswa memberikan pendapat, menyatakan perasaan mereka, dan memberikan saran tentang proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku siswa kelas IV MI Roudlotusyubban Winong Pati ke arah yang lebih positif setelah dilakukan pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan data-data, analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati tahun ajaran 2009/2010 setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin telah terbukti mengalami peningkatan. Hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,78, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 82,61. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,71%.
- 2) Perilaku siswa kelas IV MI Roudlotusysyubban Winong Pati tahun ajaran 2009/2010 setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tingkah laku siswa ini dapat dibuktikan dari hasil data nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat secara jelas pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil data nontes pada siklus I, masih tampak tingkah laku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus

II tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

5.2 Saran

Atas dasar simpulan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat menggunakan media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin sebagai salah satu alternatif media dan teknik pembelajaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan teknik tersebut, telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Selain itu, penggunaan media dan teknik ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini disebabkan siswa diajak untuk menguraikan peristiwa yang ada dalam gambar sehingga lebih mudah bagi siswa untuk memahami isi dari gambar, selain itu juga teknik mengarang terpimpin dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam menulis karangan. Penggunaan media komik tanpa teks dan teknik mengarang terpimpin diharapkan mampu membuat proses pembelajaran bahasa khususnya pada aspek keterampilan menulis menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan;
2. Guru mata pelajaran lain, hendaknya termotivasi untuk menggunakan metode, teknik dan media pembelajaran yang lebih baik lagi dalam membelajarkan mata pelajaran lainnya.

3. Peneliti lain hendaknya termotivasi untuk melengkapi penelitian ini dengan menggunakan metode, teknik dan media lain untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi.
4. Para praktisi atau peneliti dibidang pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan untuk melakukan penelitian yang lain dengan teknik dan media pembelajaran yang berbeda sehingga didapat alternatif dalam metode pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Bonneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Ferreti dkk. 2009. *Do Goals Affect the Structure of Students' Argumentative Writing Strategies*. <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=4&did=1648359961&SrchMode=1&sid=1&Fmt=3&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1269532173&clientId=120889>. Diakses tanggal 25 Maret 2010
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Isnaeni. 2008. “*Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pengalaman Pribadi dengan Model Pembelajaran ARIAS pada Siswa Kelas V SD Negeri 03 Bumiayu Kec. Bumiayu Kab. Brebes*”. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Jabrohim,dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Jacobson dkk. 2010 *Improving the Persuasive Essay Writing of High School StudentswithADHD*. <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=4&did=1905597491&SrchMode=1&sid=2&Fmt=2&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1269526605&clientId=120889>. Diakses tanggal 25 Maret 2010
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Khalimah. 2009. “*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan dengan Teknik Mengarang Bersama dan Kartu Kalimat Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tlogoboyo 1 Kab. Demak*”. Skripsi Universitas Negeri Semarang

- Mappatoto, Andi Baso. 1994 . *Teknik Penulisan Feature Karangan Khas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita
- Nurudin. 2007. *Dasar- Dasar Penulisan*. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Sadiman, dkk. 2008: *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif* . Padang: Angkasa Raya
- Subana M., dan Sunarti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- . 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia
- Suparno, dkk. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1996/1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta : Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- . 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- . 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wagiran, Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang. Rumah Indonesia
- Wahono. 2007. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pengalaman Pribadi dengan Media Lingkungan Belajar Pada Siswa Kelas VIIIE SLTP Negeri 30 Semarang”. Skripsi Universitas Negeri Semarang

Wijiartiningsih. 2008. *“Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Seri Berdasarkan Pendekatan Komunikatif pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Pacekelan Tahun Ajaran 2007/2008”*. Skripsi Universitas Negeri Semarang

Winarni. 2009. *“Peningkatan Kompetensi Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri Kertayasa Kab.Banjarnegara Melalui Penerapan Metode Sugesti Imajinasi dengan Media Lagu”*. Skripsi Universitas Negeri Semarang

Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi

[http://www.lalf.edu/kipbipa/papers/wahya/doc/diakses senin, 11 desember 2009](http://www.lalf.edu/kipbipa/papers/wahya/doc/diakses%20senin%2011%20desember%202009)

<http://www.localhost/E:/allaboutskripsisirefrensiKomikTanpaTeksSolusiBaruMeringsangAnakUntukMenulis>. diakses pada tanggal 28 Oktober 2009



Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MI Roudlotusysyubban
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester : IV/ 2
Pertemuan ke : I
Alokasi Waktu : 2x35 menit (1 x pertemuan)

Standar Kompetensi

8 Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak

Kompetensi Dasar

8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll)

Indikator

- Mengenal karakteristik karangan narasi
- Memilih topik untuk menulis karangan narasi
- Menyusun kerangka karangan narasi
- Menulis karangan narasi dengan ejaan yang baik dan benar

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menyusun kerangka karangan narasi
- Siswa dapat menulis karangan narasi

B. Materi Pembelajaran

- Cara penulisan karangan narasi
- Penggunaan kata dan kalimat yang tepat dalam karangan
- Penggunaan ejaan, huruf, kapital, dan tanda titik

C. Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode
1.	<p>Pertemuan Pertama</p> <p>Pendahuluan</p> <p>(1) Guru menanyakan keadaan siswa.</p> <p>(2) Guru mengingatkan kembali mengenai pembelajaran pertemuan sebelumnya.</p> <p>(3) Guru memberitahukan media yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.</p> <p>(4) Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran hari itu.</p> <p>Kegiatan Inti</p> <p>(1) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai jenis- jenis karangan.</p> <p>(2) Siswa diminta guru untuk mengamati media komik tanpa teks yang telah ditempelkan guru di papan tulis.</p> <p>(3) Siswa mengidentifikasi struktur karangan narasi yang ada pada komik tanpa teks.</p> <p>(4) Siswa diminta membuat karangan narasi sesuai dengan gambar di komik tanpa teks dengan menggunakan kalimat yang efektif.</p> <p>(5) Siswa dibantu oleh guru menentukan judul karangan.</p> <p>(6) Siswa dibantu guru untuk membuat kerangka karangan.</p> <p>(7) Siswa menggunakan bentuk bahasa yang ditulis guru yang berupa bentuk tulisan yang diperlukan di papan tulis.</p> <p>(8) Salah satu siswa maju di depan kelas dan menulis hasil tulisannya di papan tulis.</p> <p>(9) Siswa yang lain bersama guru mengoreksi hasil tulisan tersebut.</p>	<p>Tanya Jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p>

	(10) Guru memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa. Penutup	
3.	(1) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari itu.	Tanya Jawab
	(2) Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran hari itu.	Refleksi

D. Metode

- Ceramah, tanya jawab, refleksi.

E. Media

- Gambar komik tanpa teks

F. Sumber Pembelajaran

- Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD Kelas IV terbitan Pusat Perbukuan.

G. Penilaian

- a) Teknik : Tes dan Nontes
b) Bentuk Instrument : Tes Tertulis

Nontes : observasi, jurnal, dan wawancara.

- c) Soal/instrument :
- Instrument Tes

Tulislah sebuah karangan narasi berdasarkan gambar

komik tanpa teks yang telah disediakan guru!

- 1) Penilaian proses pembelajaran menulis karangan narasi dilakukan berdasarkan observasi selama proses pembelajaran menulis karangan melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.
- 2) Penilaian hasil menulis karangan narasi siswa sebagai berikut:

Rubrik Penilaian Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia

No.	Aspek yang Dinilai	Pertanyaan Pemandu	Rentang skor					Bobot	Bobot X Skor
			1	2	3	4	5		
1	Kesesuaian isi dengan judul	Apakah isi karangan sesuai dengan judul karangan?						5	25
2	Kohesi dan koherensi	Apakah latar tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan rangkaian komik tanpa teks?						4	20
3	Ejaan dan tanda baca	Apakah penggunaan dan tanda baca sudah tepat						4	20
4	Kerapian tulisan	Apakah tulisan bagus, jelas, terbaca dan bersih (tidak ada coretan).						3	15

Rubrik Penilaian Struktur Karangan Narasi

No	Aspek yang dinilai	Pertanyaan pemandu	Rentang skor					Bobot	Bobot X Skor
			1	2	3	4	5		
1	Perbuatan	Apakah perbuatan yang dilakukan pelaku sesuai dengan yang terdapat pada komik tanpa teks?						5	25
2	Pelaku	Apakah pelaku dalam karangan narasi sesuai dengan pelaku dalam rangkaian komik tanpa teks						5	25
3	Setting/latar	Apakah latar tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan rangkaian komik tanpa teks?						5	25
4	Alur cerita	Apakah rangkaian peristiwa sesuai urutan waktu atau kejadian yang logis?						5	25

Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi

No.	Aspek Penilaian	Skala Nilai					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1.	Kesesuaian judul dengan isi						5	25
2.	Kohesi dan koherensi						4	20
3.	Ejaan dan tanda baca						4	20
4.	Kerapian tulisan						3	15
5.	Perbuatan						5	25
6.	Pelaku						5	25
7.	Latar						5	25
8.	Alur						5	25
	Jumlah							

Perhitungan Nilai adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

– Instrumen Nontes

(lembar observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan lembar wawancara).

Lampiran 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Sekolah : MI Roudlotusysyubban
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester : IV/ 2
Pertemuan ke : II
Alokasi Waktu : 2x35 menit (1 x pertemuan)

Standar Kompetensi

8 Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak

Kompetensi Dasar

8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll)

Indikator

- Mengenali karakteristik karangan narasi
- Memilih topik untuk menulis karangan narasi
- Menyusun kerangka karangan narasi
- Menulis karangan narasi dengan ejaan yang baik dan benar

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menyusun karangan narasi
- Siswa dapat menulis karangan narasi

D. Materi Pembelajaran

- Cara penulisan karangan narasi
- Penggunaan kata dan kalimat yang tepat dalam karangan
- Penggunaan ejaan, huruf, kapital, dan tanda titik

C. Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Metode
1.	<p>Pertemuan Pertama</p> <p>Pendahuluan</p> <p>(1) Guru menanyakan keadaan siswa.</p> <p>(2) Guru mengingatkan kembali mengenai pembelajaran pertemuan sebelumnya.</p> <p>(3) Guru memberitahukan media yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.</p> <p>(4) Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran hari itu.</p> <p>Kegiatan Inti</p> <p>(1) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai jenis- jenis karangan.</p> <p>(2) Siswa diminta guru untuk mengamati media komik tanpa teks yang telah ditempelkan guru di papan tulis.</p> <p>(3) Siswa mengidentifikasi struktur karangan narasi yang ada pada komik tanpa teks.</p> <p>(4) Siswa diminta membuat karangan narasi sesuai dengan gambar di komik tanpa teks dengan menggunakan kalimat yang efektif.</p> <p>(5) Siswa dibantu oleh guru menentukan judul karangan.</p> <p>(6) Siswa dibantu guru untuk membuat kerangka karangan.</p> <p>(7) Siswa menggunakan bentuk bahasa yang ditulis guru yang berupa bentuk tulisan yang diperlukan di papan tulis.</p> <p>(8) Salah satu siswa maju di depan kelas dan menulis hasil tulisannya di papan tulis.</p> <p>(9) Siswa yang lain bersama guru mengoreksi hasil</p>	<p>Tanya Jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p>

3.	<p>tulisan tersebut.</p> <p>(10) Guru memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa.</p> <p>Penutup</p> <p>(1) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari itu.</p> <p>(2) Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran har itu.</p>	<p>Tanya Jawab</p> <p>Refleksi</p>
----	--	------------------------------------

D. Metode

- Ceramah, tanya jawab, refleksi.

E. Media

- Gambar komik tanpa teks

F. Sumber Pembelajaran

- Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD Kelas IV terbitan Pusat Perbukuan.

G. Penilaian

d) Teknik : Tes dan Nontes

e) Bentuk Instrument : Tes Tertulis

Nontes : observasi, jurnal, dan wawancara.

f) Soal/instrument :

- Instrument Tes

Tuliskan sebuah karangan narasi berdasarkan gambar komik tanpa teks yang telah disediakan guru!

3) Penilaian proses pembelajaran menulis karangan narasi dilakukan berdasarkan observasi selama proses pembelajaran menulis karangan melalui media komik tanpa teks dengan teknik mengarang terpimpin.

4) Penilaian hasil menulis karangan narasi siswa sebagai berikut:

Rubrik Penilaian Pemakaian Kaidah Bahasa Indonesia

No.	Aspek yang Dinilai	Pertanyaan Pemandu	Rentang skor					Bobot	Bobot X Skor
			1	2	3	4	5		
1	Kesesuaian isi dengan judul	Apakah isi karangan sesuai dengan judul karangan?						5	25
2	Kohesi dan koherensi	Apakah latar tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan rangkaian komik tanpa teks?						4	20
3	Ejaan dan tanda baca	Apakah penggunaan dan tanda baca sudah tepat						4	20
4	Kerapian tulisan	Apakah tulisan bagus, jelas, terbaca dan bersih (tidak ada coretan).						3	15

Rubrik Penilaian Struktur Karangan Narasi

No	Aspek yang dinilai	Pertanyaan pemandu	Rentang skor					Bobot	Bobot X Skor
			1	2	3	4	5		
1	Perbuatan	Apakah perbuatan yang dilakukan pelaku sesuai dengan yang terdapat pada komik tanpa teks?						5	25
2	Pelaku	Apakah pelaku dalam karangan narasi sesuai dengan pelaku dalam rangkaian komik tanpa teks						5	25
3	Setting/latar	Apakah latar tempat, waktu, dan suasana sesuai dengan rangkaian komik tanpa teks?						5	25
4	Alur cerita	Apakah rangkaian peristiwa sesuai urutan waktu atau kejadian yang logis?						5	25

Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi

No.	Aspek Penilaian	Skala Nilai					Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4	5		
1.	Kesesuaian judul dengan isi						5	25
2.	Kohesi dan koherensi						4	20
3.	Ejaan dan tanda baca						4	20
4.	Kerapian tulisan						3	15
5.	Perbuatan						5	25
6.	Pelaku						5	25
7.	Latar						5	25
8.	Alur						5	25
	Jumlah							

Perhitungan Nilai adalah sebagai berikut:

Perolehan Skor

Nilai Akhir = ----- X 100%

Skor Maksimum

– Instrumen Nontes

(lembar observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan lembar wawancara).